

**INTERNALISASI NILAI SOSIAL RELIGIUS PADA PERILAKU SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

JUNI 2022

**INTERNALISASI NILAI SOSIAL RELIGIUS PADA PERILAKU SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Ismiatul Maula

NIM: T20181482

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

JUNI 2022

**INTERNALISASI NILAI SOSIAL RELIGIUS PADA PERILAKU SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

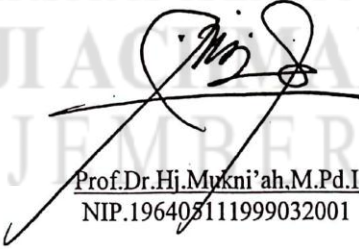
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ismiatul Maula

NIM : T20181482

Disetujui Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP.196403111999032001

**INTERNALISASI NILAI SOSIAL RELIGIUS PADA PERILAKU SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

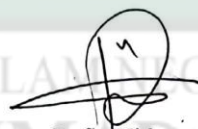
Tanggal : 27 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua


Dr. Nino Indrianto, M.Pd
NIP. 198606172015031006

Sekretaris


Rofiq Hidayat, M.Pd
NIP. 198804042018011001

Anggota

1. Dr. H. Mashudi, M.Pd
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I


()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

(QS.Ar-Rahman:60)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2015), 533.

PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada ibu, bapak dan keluarga tercinta. Terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, kasih sayang serta dukungan yang selalu diberikan untuk saya yang tak mungkin dapat membalasnya dengan apapun. Dengan ridho dan doanya yang tak pernah putus, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya. *Aamiin.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo*” ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam selalu kita limpahkan kepada junjungam kita nabi Muhammad SAW.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini penulis capai karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih dengan ucapan *jazakumullahu ahsanul jaza'*, kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan pembelajaran.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini serta selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Mashudi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
4. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

5. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
6. Drs. Sarwan, M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu dan mengarahkan penulis dari awal perkuliahan sampai pada tahap penelitian ini.
7. Segenap civitas akademik, dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dan membekali ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan ini.
8. Ahmad Zamroni, SS. M.Pd. selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MAN 2 Probolinggo.
9. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk do'a ataupun dalam bentuk lainnya selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ridha Allah SWT, menyertai kemana arah kaki melangkah dan di mana langkah dan berpijak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya, Aamiin.

Jember, 27 Juni 2022

Ismiatul Maula

ABSTRAK

Ismiatul Maula, 2022: *Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.*

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Sosial Religius, Perilaku Siswa.

Perkembangan zaman mengakibatkan degradasi moral bagi masyarakat khususnya para remaja. Hal ini membutuhkan adanya inovasi baru dalam pendidikan untuk mengurangi bahkan memberantas kenakalan remaja dengan menginternalisasikan nilai sosial religius. Salah satu Lembaga Pendidikan yang menginternalisasikan nilai sosial religius adalah MAN 2 Probolinggo dengan menerapkan kegiatan kuliah tujuh menit, pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq, pembiasaan Shalat Dhuha, Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan Penerapan sanksi serta hukuman.

Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo?. 2) Bagaimana tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo?. 3) Bagaimana tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bagaimana tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo. 2) Mendeskripsikan bagaimana tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo. 3) Mendeskripsikan bagaimana tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo.

Pencapaian tujuan tersebut digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *Purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa 1) tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo dilakukan melalui kuliah tujuh menit setelah shalat Dhuha yang disampaikan oleh perwakilan siswa di depan siswa yang lain dengan tema besar akhlak dan ibadah dan pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq di Ma'had yang dilakukan setiap hari senin dan rabu setelah pelaksanaan shalat hajat. 2) tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo dilakukan melalui pemberian sanksi dan hukuman berupa membaca Al-Quran dan membaca shalawat bersama. 3) tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo dilakukan melalui pembiasaan shalat Dhuha berjamaah guru dan siswa yang mana pada kegiatan ini perwakilan siswa akan menjadi imam sesuai jadwal yang ditentukan dan penerapan 5S dengan penyambutan siswa di pintung gerbang madrasah yang mana siswa wajib memberikan salam, turun dari kendaraan bermotornya dan berlaku sopan santun.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Definisi Istilah..... | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 10 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 12 |
| A. Kajian Terdahulu | 12 |
| B. Kajian Teori | 20 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 44 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 44 |

| | |
|--|-----------|
| B. Lokasi Penelitian..... | 44 |
| C. Subyek Penelitian..... | 45 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| E. Analisis Data..... | 50 |
| F. Keabsahan Data | 53 |
| G. Tahap-Tahap Penelitian | 53 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA | 55 |
| A. Gambaran Obyektif Penelitian..... | 55 |
| B. Penyajian Data dan Analisis | 57 |
| 1. Tahap Transformasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku di MAN 2 Probolinggo | 57 |
| 2. Tahap Transaksi Nilai Sosial Religius pada Perilaku di MAN 2 Probolinggo | 63 |
| 3. Tahap Transinternalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku di MAN 2 Probolinggo..... | 65 |
| C. Pembahasan Temuan | 72 |
| 1. Tahap Transformasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku di MAN 2 Probolinggo | 72 |
| 2. Tahap Transaksi Nilai Sosial Religius pada Perilaku di MAN 2 Probolinggo | 77 |
| 3. Tahap Transinternalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku di MAN 2 Probolinggo..... | 79 |
| BAB V PENUTUP..... | 84 |
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |

DAFTAR TABEL

| No. | Uraian | Hal |
|-----|------------------------------|-----|
| 2.1 | Penelitian Terdahulu | 16 |
| 4.1 | Matrik Temuan Lapangan | 70 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

| No. | Uraian | Hal |
|-----|---|-----|
| 4.1 | Gambar Kultum Setelah Shalat Dhuha | 62 |
| 4.2 | Pembelajaran Kitab Sulam At-Taufiq | 62 |
| 4.3 | Penyambutan Siswa di Pintu Gerbang Madrasah | 64 |
| 4.4 | Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah | 65 |
| 4.5 | Sanksi Siswa Telah Shalat Dhuha | 69 |
| 4.6 | Sanksi Siswa Tidak Disiplin Berpakaian | 70 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran Ke- | Hal |
|--|------------|
| 1. Pernyataan Keaslian Tulisan..... | 90 |
| 2. Matrik Penelitian..... | 91 |
| 3. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo | 92 |
| 4. Jadwal Kegiatan Penelitian | 96 |
| 5. Surat Selesai Penelitian..... | 97 |
| 6. Pedoman Penelitian..... | 98 |
| 7. Jadwal Kegiatan Diniyah | 101 |
| 8. Jadwal Kegiatan Shalat Dhuha dan Kultum | 102 |
| 9. Lampiran Foto..... | 103 |
| 10. Biodata Peneliti | 107 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kenakalan remaja marak terjadi di Indonesia khususnya di daerah Probolinggo, bahkan akibat dari tindakan tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri melainkan berdampak negatif bagi orang-orang disekitarnya. Berita di televisi dan internet seringkali mengabarkan adanya tindakan kenakalan remaja di Probolinggo, mulai dari aksi balap liar, tawuran antar remaja atau pelajar, kumpul kebo, pesta miras dan obat-obatan terlarang hingga pembunuhan dilakukan oleh anak-anak dibawah umur.

Menurut Kepala Dinas Sosial, Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Probolinggo, tingkat kenakalan anak dan remaja di Probolinggo tergolong sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya kesaksian dari warga yang menyaksikan secara langsung beberapa remaja yang kerap kali melakukan aksi balap liar, mabuk-mabukan dan kenakalan lainnya di pinggiran jalan dan di sekitar alun-alun Probolinggo. Hal itu dilakukan oleh anak berusia 10 – 17 tahun dimana pada usia tersebut mereka masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas². Berdasarkan keterangan tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir dan mencegah adanya kenakalan remaja di daerahnya, salah satunya melalui pendidikan.

² Rey Suwegtyo, Kompas, tentang tingkat kenakalan anak di Kota Probolinggo, 13 Oktober 2021. <https://regional.kompas.com/read/read/2021/10/13/143515278/tingkat-kenakalan-anak-di-kota-Probolinggo-tinggi-begini-penjelasan-pemkot>

Dalam menjalani kehidupan manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk psikis maupun fisik³. Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pemerintah untuk mencegah adanya peningkatan kenakalan remaja dengan merealisasikannya melalui pendidikan formal di daerah tersebut. Islam juga mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu. Sebagaimana yang telah termaktud dalam kitab suci Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿سورة المجادلة : ١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadalah : 11)⁴

Dengan demikian, lembaga pendidikan diharapkan untuk mampu menjadi sarana bagi siswa menerima pendidikan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut juga sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 yaitu:

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2007), 45.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*), 543.

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab⁵. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan tidak

hanya mengembangkan potensi siswa dari segi kognitif saja melainkan adanya pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai yang dapat menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, salah satu caranya yaitu internalisasi nilai-nilai sosial religius pada siswa.

Pembebasan manusia dari kebodohan, keterpinggiran dan keterbelakangan diperlukan upaya untuk menyadarkan diri manusia. Penyadaran ini ditujukan untuk menyadarkan manusia agar dapat mengenali eksistensi dirinya, lingkungan dan masyarakat. Dalam proses ini, manusia membutuhkan pendidikan yang mencakup pengetahuan dan implementasi dari pengetahuan itu sendiri. Untuk itu, pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan kesadaran kepada manusia terkait makna hidup sesungguhnya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan yang didalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, dan nilai-nilai serta pola perilaku tertentu⁶. Namun, di Indonesia sistem pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan kognitif saja. Siswa yang cerdas dalam pengetahuan dianggap sebagai siswa yang berprestasi.

⁵Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, 4.

⁶ Pipi Suhadmida, "Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Indonesia", *Jurnal Menata*, Vol.2. Tahun 2019, 43.

Padahal, penerapan nilai-nilai dari apa yang dipelajari menjadi tolak ukur siswa dalam pemanfaatan ilmunya. Guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kepada siswa melalui tiga tahap yakni transformasi, transaksi dan transinternalisasi.

Nilai sosial religius merupakan nilai sosial yang pelaksanaannya berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan⁷. Internalisasi nilai sosial religius pada siswa menjadi salah satu cara utama untuk mencegah kenakalan remaja karena jika siswa telah menanamkan nilai sosial religius pada dirinya maka mereka akan mengetahui dan menerapkan mana yang salah dan mana yang benar. Proses internalisasi dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendidikan di sekolah, hal itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang diyakini dapat menamamkan nilai-nilai sosial religius pada siswa.

Sebelum adanya proses internalisasi nilai sosial religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo atau MAN 2 Probolinggo masih banyak ditemukan adanya tindakan yang mencerminkan kenakalan remaja dan tidak sesuai dengan visi misi lembaga. Hal itu tidak hanya berdampak negatif pada lembaga, masyarakat sekitar juga merasa resah terhadap perilaku siswa-siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo mulai dari modifikasi knalpot kendaraan bermotor, penampilan siswa yang tidak sesuai dengan etika siswa, bolos dari sekolah dan kurangnya sopan santun siswa terhadap guru dan masyarakat di sekitar madrasah. Namun,

⁷ Difa'ul Husna, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius bagi Anak Tunanetra di SLB E Prayuwana Yogyakarta", *Jurnal Tarbiyatuna*, No. 1 (Tahun 2020) , 4.

beberapa tahun belakangan ini, penilaian masyarakat terhadap siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo berubah menjadi positif. Adanya perubahan signifikan pada diri siswa memulihkan nama baik madrasah yang sebelumnya tidak sesuai dengan visi misinya. Kegiatan siswa di lembaga tersebut mulai beralih pada kegiatan keagamaan dan sosial. Penanaman nilai-nilai sosial religius pada siswa merupakan strategi utama pihak lembaga untuk mencetak siswa yang berakhlak karimah.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan banyak fakta dan data terkait kegiatan yang dilakukan madrasah dengan pembiasaan dan pembentukan kultur sosial religius, khususnya bagi siswa kelas X yang merupakan siswa baru di MAN 2 Probolinggo. Beberapa kegiatan yang diterapkan adalah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, setiap siswa mendapatkan jadwal untuk menjadi imam dan memimpin bacaan dzikir serta do'a Shalat Dhuha. Kegiatan dilanjut dengan pembiasaan kultum atau kuliah tujuh menit pagi yang disampaikan oleh perwakilan siswa yang mendapat jadwal piket. Kultum yang disampaikan mencakup materi keagamaan yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Mandarin atau bahasa Inggris.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo juga menyediakan fasilitas dan sarana untuk mengembangkan pemahaman ilmu Al-Quran dan agama melalui program ma'had berbasis pesantren. Selain kegiatan tersebut, siswa harus menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) baik kepada siswa lain, guru maupun masyarakat sekitar dengan tidak

berbuat kebisingan seperti tidak memasang knalpot racing dan tidak kebut-kebutan ketika melintas di pemukiman warga. Salah satu pembiasaan 5S adalah penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah. Penerapan tersebut menjadi salah satu cara bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai sosial religius pada siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang internalisasi nilai-nilai sosial religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian “ **Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 02 Probolinggo**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo ?
2. Bagaimana tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo ?
3. Bagaimana tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.
2. Mendeskripsikan tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.
3. Mendeskripsika tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan serta dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, khususnya tentang internalisasi nilai-nilai sosial religius pada perilaku siswa .

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti untuk menyalurkan ilmu yang sudah didapat dalam penelitian dan mengembangkan kompetensi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan terkait dengan internalisasi nilai-nilai

sosial religius pada perilaku siswa serta dapat menjadi bekal untuk masa yakan datang.

b. Mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi khususnya kepada mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember.

c. Lembaga Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan saran kepada lembaga Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo dalam menjalankan proses internalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa sesuai teori yang sudah ada.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Dalam memberikan arah dan menghindari kesalahan presepsi atau penafsiran maka diperlukan adanya pengene gasan istilah dalam karya ilmiah yang berjudul “Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo” sebagai berikut :

1. Internalisasi Nilai Sosial Religius

Internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk mengetahui dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian siswa itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi siswa. Sedangkan nilai sosial religius merupakan suatu nilai bermasyarakat yang sesuai dengan ketentuan agama Islam. Penerapan nilai sosial ini disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan dan program yang diterapkan oleh lembaga bersangkutan.

Internalisasi nilai sosial religius yang dimaksud peneliti adalah proses penanaman nilai sosial religius kepada siswa hingga nilai tersebut menjadi bagian dalam diri siswa dan mampu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perilaku Siswa

Perilaku siswa merupakan segala bentuk tanggapan siswa terhadap lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat. Baik dan buruknya perilaku siswa mengacu pada ketentuan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai sosial religius oleh guru di lembaga.

Dalam hal ini, perilaku siswa tidak hanya dilihat dari interaksi dan sosialisasi siswa dengan teman di sekolah, melainkan juga mencakup terkait hubungan siswa dengan masyarakat sekitar. Perilaku ini meliputi banyak hal diantaranya bagaimana siswa bertingkah laku, berpakaian dan bertutur kata.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo” yaitu proses penanaman nilai sosial religius yang merupakan nilai dasar untuk berinteraksi dengan diri sendiri dan masyarakat sesuai ketentuan agama Islam pada diri siswa di MAN 2 Probolinggo melalui tahap transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai hingga menjadi karakter dan melekat pada dirinya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁸ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab III, metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian,

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian

Bab IV, penyajian data dan analisis. Bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V, penutup. Yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan penjelasan dan maksud yang sama dengan penelitian ini, kemudian peneliti membuat ringkasannya.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Aula Alfa Shabrina Sutriyono mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2021 dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Program Pembiasaan Pagi di SMP Al-Furqan Jember”. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan seperti apa nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan, alasan mengapa nilai-nilai tersebut diinternalisasikan serta bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di lembaga tersebut. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* dalam pengambilan subyek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Nilai-nilai yang diinteranalisasikan yaitu nilai keihklasan, kesabaran, nilai amanah,

nilai kesopanan dan nilai keistiqomahan, 2) alasan mengapa nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan di lembaga tersebut adalah nilai-nilai keagamaan merupakan nilai-nilai dasar agama islam sehingga siswa diharapkan mampu menamakan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, 3) Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan dalam 3 proses yaitu proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai⁹.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa Melalui Metode Pembiasaan Setiap Pagi di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam tentang penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui metode pembiasaan setiap pagi di lembaga tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Hasil dari penelitian ini yaitu kegiatan pembiasaan dilaksanakan setiap pagi tanpa terkecuali yang dilakukan setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai¹⁰.

⁹ Aula Ulfa Shabrina Sutriyono, *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan Pagi di SMP AL-Furqan Jember*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2021). 65-73.

¹⁰ Ashari, *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa Melalui Metode Pembiasaan Setiap Pagi di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019). 88-94.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2021 dengan judul “Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Tholabah Desa Karangrejo Kabupaten Jember”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai sosial religius di lembaga tersebut melalui 3 tahap yaitu tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi. Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan, wawancara bebas dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diantaranya: 1) tahap transformasi nilai sosial religius pada santri dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab *Ta’lim Muta’allim*, 2) Tahap transaksi nilai sosial religius dilakukan melalui interaksi antara guru dan santri dalam pembelajaran tersebut yang membahas mengenai akhlak dengan sistem tanya jawab, 3) tahap transinternalisasi nilai sosial religius dilakukan dengan pembiasaan shalat dhuha dan pembacaan surat Al-Waqi’ah di Pondok Pesantren¹¹.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Ri’ayatun Nafisah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Yabappenatim Gebang Patrang Jember Tahun 2019”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk

¹¹ Umi Hanik, *Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Tholabah Desa Karangrejo Kabupaten Jember*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2020), 77-91.

mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai islami pada anak di lembaga tersebut melalui 3 tahap yaitu tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diantaranya: 1) Proses transformasi nilai dilakukan melalui pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, Kitab Dasar Hadits 101 tentang budi pekerti luhur dan Tajwid Hidayatus Shibyan dan kultur, 2) Tahap transaksi nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan anak didik yang dibuktikan dengan pengaplikasian hasil belajar oleh anak didik, 3) Tahap transinternalisasi melalui rutinitas shalat jama'ah, gotong royong dan kegiatan sosial baik di lembaga maupun masyarakat¹².

- e. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Difa'ul Husna mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2020 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta". Penelitian ini membahas mengenai proses internalisasi di Sekolah Luar Biasa E Prayuwana Yogyakarta yang dilakukan secara terintegrasi di dalam pembelajaran, pembiasaan dan kultur sosial di sekolah yang mengutamakan pendekatan kasih sayang dengan berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan wali murid.

¹² Ri'ayatun Nafisah, *Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Yabbapenati Gebang Patrang Jember Tahun 2019*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2020), 79-92.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang datanya diperoleh dari tahap observasi, wawancara dan dokumentasi¹³.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan
dengan Judul yang Diangkat oleh Peneliti

| No | Nama | Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------------------------|---|--|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Aula Alfa Shabrin-a Sutriyono (2021) | Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Program Pembiasaan Pagi di SMP Al-Furqan Jember | 1) Nilai yang diinternalisasikan adalah nilai keikhlasan, kesabaran, nilai amanah, kesopanan dan keistiqomahan. 2) Nilai keagamaan merupakan nilai dasar agama Islam sehingga siswa diharapkan mampu menanamkan nilai tersebut dalam dirinya. 3) Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan dalam 3 proses yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. | 1) Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan keabsahan data yang sama dengan penelitian ini 2) Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tahap internalisasi nilai kepada siswa. | 1) Nilai yang dimaksud peneliti berbeda dengan penelitian ini yakni internalisasi nilai-nilai keagamaan 2) Subjek penelitiannya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama 3) Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqon Jember |
| 2 | Ashari (2019) | Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa Melalui Metode Pembiasaan Setiap Pagi | Pembiasaan dilaksanakan setiap pagi tanpa terkecuali yang dilakukan setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan membaca | 1) Teknik pengumpulan data yang digunakan sama dengan penelitian ini yakni observasi, wawancara dan | 1) Peneliti terdahulu membahas tentang penanaman nilai-nilai religius sedangkan penelitian ini |

¹³ Difa'ul Husna, *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius bagi Anak Tunanetra di SLB E Prayuwana Yogyakarta*, Jurnal Tarbiyatuna, No.1 (Tahun 2020), 1-9.

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
|---|--------------------------|---|---|---|--|
| | | di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas | al-Quran dan asmaul Husna. | dokumentasi 2) Sama-sama membahas penanaman nilai kepada siswa tingkat SMK dan MA | membahas tentang internalisasi nilai sosial religious 3) Lokasi penelitian terhadulu di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif NU 1 Cilongok Banyumas |
| 3 | Umi Hanik (2021) | Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Tholabah Desa Karangrejo Kabupaten Jember | 1) Tahap transformasi nilai religius dilakukan melalui pembelajaran melalui kitab <i>Ta'lim Muta'alli</i> 2) Tahap transaksi nilai religius dilakukan melalui interaksi antara guru dan santri dalam tahap transformasi dengan tanya jawab. 1) Tahap transinternalisasi nilai religius dilakukan dengan pembiasaan shalat Dhuha dan pembacaan Quran Surah Al-Waqi'ah. | 2) Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan memiliki variabel yang sama yakni nilai sosial religius. 3) Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahap internalisasi nilai kepada siswa Dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi | 1) Subjek Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang dilakukan yakni santri di Pondok Pesantren 2) Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Thalabah desa Karangrejo Jember |
| 4 | Ri'ayatun Nafisah (2020) | Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Gebang | 1) Tahap transformasi nilai dilakukan melalui pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> , Kitab Dasar Hadits 101, Tajwid Hidayatus Syiban dan Kultum. | 1) Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tahap internalisasi nilai kepada siswa. 2) Peneliti menggunakan | 1) Nilai yang dimaksud peneliti berbeda dengan penelitian ini yakni intrenalisasi nilai-nilai Islami 2) Subjek Penelitiannya |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
|---|----------------|---|---|---|---|
| | | Gebang Patrang Jember Tahun 2019 | 2) Tahap transaksi nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah dengan pengapliaksian hasil pembelajaran 3) Tahap transinternalisasi nilai melalui rutinitas shalat berjamaah, gotong royong dan kegiatan sosial. | pendekatan dan metode penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif deskriptif. 3) Teknik pengumpulan data, sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi | adalah Santri Pondok Pesantren 3) Lokasi penelitian di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Yabappenatim Gebang Patrang Jember |
| 5 | Difa'ul Husana | Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta | Proses internalisasi dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran, pembiasaan dan kultur sosial di sekolah yang mengutamakan pendekatan kasih sayang dengan berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Wali Murid. | 1) Peneliti menggunakan penelitain kualitatif deskriptif. 2) Variabel yang digunakan sama dengan penelitian ini yakni Intenalisasi Nilai Sosial Religius. 3) Teknik pengumpulan data, juga menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi | 1) Subjek Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang dilakukan yakni anak tunalaras 2) Lokasi Penelitian di SLB E Prayuwana Yogyakarta 3) Bentuk penelitian yaitu Jurnal |

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, bahwa posisi penelitian saya adalah melanjutkan penelitian sebelumnya dengan lokasi penelitian yang berbeda, yaitu meneliti terkait Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku¹⁴.

Internalisasi tidak lepas dari penanaman nilai atau ajaran kepada objek tertentu hingga nilai tersebut dimiliki dan menjadi bagian dari dirinya. Proses internalisasi ini dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan formal, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai dalam proses internalisasi mengakibatkan adanya perubahan signifikan dalam ranah mental dan kepribadian dari suatu objek. Objek tersebut merupakan orang yang menjadi sasaran dalam proses internalisasi seperti masyarakat dan siswa. Internalisasi merupakan suatu cara dalam penanaman nilai dimana objek tidak hanya memahami tetapi juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Internalisasi nilai dalam lingkup sekolah memusatkan objek pada siswa, dimana guru menjadi pelaku utama dalam menerapkan

¹⁴ Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), cet.5.

¹⁵ Mohammad Ainur Rofiq, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Sadar Lingkungan*, *Jurnal of Islamic Education Research*, No.1(Juni 2022), 32.

tahap internalisasi. Guru harus memberikan pengetahuan, pembiasaan serta penerapan kepada siswa sebagai tahap internalisasi nilai karena proses internalisasi berbeda dengan metode pengajaran pada umumnya yang hanya fokus pada pemberian pemahaman terkait materi tertentu. Proses internalisasi dikatakan berhasil jika siswa mampu menjadikan nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya. Secara garis besar, Internalisasi merupakan upaya ke arah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa yang harus ditanamkan menjadi satu kesatuan dengan individu yang bersangkutan.

Internalisasi dilakukan untuk memecahkan permasalahan pendidikan agama Islam baru-baru ini dimana pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan hanya berorientasi pada aspek kognitif saja. Hal itu sesuai dengan pendapat Mochtar Buchori yang menyatakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan adanya ketimpangan praktis dimana pada zaman sekarang praktis yang diterapkan hanya pada aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif dan konatif-volutif yakni kemauan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai religius atau agama sehingga dalam praktir pendidikan agama hanya menjadi pengajaran agama saja¹⁶. Untuk itu, proses internalisasi wajib diterapkan dalam sistem pendidikan pada semua lembaga dan semua mata pelajaran.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), 301-302.

b. Tahap-Tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin terdapat beberapa tahapan dalam proses internalisasi nilai yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, guru hanya memberikan pemahaman mengenai nilai baik dan nilai buruk kepada siswa. Metode yang dapat digunakan dalam tahap ini yaitu metode ceramah, metode diskusi maupun metode penugasan. Secara garis besar, tahap transformasi nilai hanya sebatas komunikasi verbal antara guru dan siswa¹⁷.

Menurut Mulyasa, pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal¹⁸. Pada tahap ini, guru memberikan stimulus kognitif berupa pengetahuan terkait nilai yang harus diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Alim juga menjelaskan pengertian yang sama dalam teorinya bahwa pada tahap ini guru sekedar memberikan informasi terkait nilai-nilai yang baik dan kurang

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* , 301.

¹⁸ Nihayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar* , *Jurnal of Islamic and Muhammadiyah Studies*. No.1 (2020), 16.

baik. Hubungan antara guru dan siswa hanya sebatas hubungan verbal saja¹⁹.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini terdapat komunikasi timbal balik antara guru dan siswa dimana guru memberikan contoh penerapan kepada siswa sedangkan siswa menerima stimulus yang diberikan oleh pendidik. Dalam transaksi nilai ini, guru dan siswa sama-sama memiliki nilai aktif. Guru harus mampu menjadi *uswatun hasanah* agar dapat siswa dapat menerapkan apa yang dilihat dan dipelajari sebelumnya²⁰.

Menurut Mulyasa, tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari²¹. Pada tahap ini, guru menjadi *uswah* yang baik kepada siswa dengan memberikan pengalaman belajar dan penguatan nilai yang telah ditanamkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Muhammad Alim dalam bukunya menjelaskan bahwa titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya²². Dalam

¹⁹ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal *Eudreligia*, No.1 (2017), 4.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301.

²¹ Nihayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar*, Jurnal *of Islamic and Muhammadiyah Studies*. No.1 (2020), 16.

²² Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal *Eudreligia*, No.1 (2017), 4.

tahap ini, guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi terkait pengetahuan nilai baik atau kurang baik, melainkan adanya contoh yang nyata sehingga siswa menerima dan mengampalkan apa yang telah dicontohkan.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, guru dan siswa tidak hanya berkomunikasi secara verbal dan timbal balik melainkan lebih mendalam pada mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini guru harus memilah apa yang dilakukan dan menunjukkan kepribadian yang baik di depan siswanya²³.

Mulyasa dalam teorinya menyatakan bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi²⁴. Pada tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Metode internalisasi yang bisa digunakan dalam tahap ini diantaranya metode pembiasaan dan keteladanan.

Menurut Muhammad Alim menjelaskan bahwa siswa merespon kepada guru bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif²⁵. Dalam mengukur keterlibatan siswa pada

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301.

²⁴ Nihayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar*, *Jurnal of Islamic and Muhammadiyah Studies*. No.1 (2020), 16.

²⁵ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Jurnal Eudreligia*, No.1 (2017), 4.

transinternalisasi nilai diperlukan adanya program pembiasaan dari lembaga pendidikan. Pembiasaan ini bisa diwujudkan dengan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai kepada diri siswa.

Tahapan ini dihubungkan dengan perkembangan manusia, dimana internalisasi yang dihubungkan dengan nilai sosial religius diartikan sebagai suatu proses menanamkan nilai – nilai sosial religius secara utuh kepada siswa. Tujuan adanya tahap transinternalisasi ini adalah melakukan perubahan kepribadian dan mental siswa sesuai dengan harapan dilakukannya proses transinternalisasi nilai sosial religius.

Metode yang dapat digunakan dalam tahapan internalisasi nilai ini diantaranya memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, guru menerapkan perilaku yang baik sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa dan siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait apa yang telah diajarkan hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

c. Metode Internalisasi Nilai

1) Metode internalisasi nilai melalui pendekatan kognitif

Teori perkembangan kognitif memandang bahwa “moralitas individu akan berkembang melalui proses konstruktif yaitu secara aktif memahami situasi sosial baik berupa konflik maupun interaksi sosial sehingga menghasilkan pemahaman

moral”²⁶. Pada metode pendekatan kognitif ini, siswa dianggap sebagai makhluk moral yang berfikir akan suatu kebenaran melalui pengamatannya pada dunia luar.

Adapun beberapa model pendekatan kognitif dalam menginternalisasi nilai kepada siswa diantaranya Model Konsiderasi, *Rational Building*, *Values Clarification Technique*, *Cognitive Moral Development*, Analisis Nilai, Model Tindakan Sosial dan *Science Technology and Society*²⁷. Salah satu pengamplikasian metode ini di sekolah adalah mengintegrasikan pendidikan nilai pada setiap mata pelajaran.

2) Metode internalisasi nilai melalui pengkondisian

Internalisasi hakikatnya merupakan penanaman suatu keyakinan, sikap serta nilai-nilai yang kemudian menjadi perilaku sosial. Metode pengkondisian dalam internalisasi nilai disamakan dengan pembelajaran kondisioning yakni memberikan stimulus positif kepada siswa untuk mempermudah penanaman nilai. Dalam metode ini, guru harus memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk menghadirkan minat siswa terhadap suatu pembelajaran.

Selain itu, pada metode ini guru dapat memberikan *reward* dan *punishment* yakni pemberian hukuman atau sanksi

²⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 38.

²⁷ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, 40-53.

kepada siswa yang melanggar atau hadiah kepada siswa yang berprestasi.

3) Metode internalisasi nilai melalui pembiasaan

Dalam pemahaman konsep Islam, metode pembiasaan dapat dipahami sebagai berikut:

- a) metode pembiasaan merupakan upaya atau cara praktis dalam pembinaan akhlak individu
- b) metode pembiasaan diartikan sebagai suatu cara untuk menghadirkan pembiasaan bagi anak didik
- c) metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk kebiasaan anak didik dalam berpikir, bersikap, bertingkah laku dan bertindak sesuai ajaran Islam²⁸.

Pembiasaan bisa diinternalisasikan dengan berbagai kegiatan di sekolah seperti pembiasaan shalat berjamaah, jumat bersih dan membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai. Salah satu syarat utama dalam keberhasilan ini adalah kontinuitas atau berkelanjutan.

4) Metode internalisasi nilai melalui keteladanan

Pada metode keteladanan, guru memiliki peran penting dan menjadi panutan serta model bagi siswa. Sebagai penutan, apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan bagi siswa dan cenderung akan ditiru dalam kehidupan sehari-harinya. Perananan guru dalam hal ini adalah memindahkan perspektif dan informasi kepada pengamat (siswa).

²⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, 100.

Klasifikasi tokoh yang bisa dijadikan teladan ada tiga diantaranya :

- a) *Live Model* (model hidup) merupakan tokoh teladan yang berasal dari dunia nyata. Guru yang merupakan tokoh teladan digolongkan dalam klasifikasi tokoh teladan *live model*.
- b) *Symbolic Model* (model simbolik) merupakan tokoh teladan yang berasal dari gambaran, ilustrasi dan pemikiran seseorang. Misalnya, serial dalam film, tokoh dalam cerita di buku dan peristiwa lainnya.
- c) *Verbal Description Model* (Deskripsi Verbal) merupakan model yang berupa uraian verbal bukan berupa tindakan seperti contoh bagaimana bertingkah laku jujur dan sebagainya²⁹.

Metode internalisasi nilai pada proses transformasi, tahap transaksi serta tahap transinternalisasi juga dijelaskan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Dr Abdullah Ulad Nasih Ulwan yang menjelaskan bahwa mendidik anak terdapat beberapa cara diantaranya mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan nasehat serta mendidik dengan hukuman³⁰.

2. Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Menurut Kurt Baier, Nilai merupakan patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara tindakan alternatif³¹. Nilai menjadi tolak ukur

²⁹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, 114-115.

³⁰ Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, trans. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil Solo, 2020), 516.

³¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 8.

terhadap objek yang ingin diketahui baik buruknya suatu karya tersebut. Namun, nilai disini tidak hanya mencakup terkait seni atau karya karena nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai dalam bermasyarakat atau sering kita sebut nilai sosial.

Nilai sosial dapat kita artikan sebagai kumpulan sikap atau anggapan terhadap sesuatu tentang baik buruk, benar salah dan patut atau tidak patut. Adanya nilai sosial ini bisa membantu kita untuk menjadi pribadi yang baik terhadap lingkungan maupun orang –orang disekitar kita. Hal itu disebabkan karena jika interaksi dan cara bersosial kita baik dengan masyarakat maka nilai kita menjadi positif.

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai sosial adalah nilai kasih sayang antar manusia³². Hal ini berkaitan erat dengan hakikat nilai sosial yang menitikberatkan pada hubungan individu dengan lingkungan disekitarnya baik individu yang lain maupun dalam kelompok. Kasih sayang yang dimaksud berupa pemahaman emosional terhadap orang lain yang menimbulkan reaksi positif berupa tindakan maupun perkataan.

Nilai sosial mencakup semua aspek dalam kehidupan manusia karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Manusia diciptakan Tuhan dengan penciptaan yang berbeda mulai dari fisik, sikap, kepribadian, suku,

³² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 34.

bahasa dan kepercayaan. Dengan adanya perbedaan tersebut, manusia dapat saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

﴿سورة الحجرات: ١٣﴾ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿سورة الحجرات: ١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”(Q.S.Al-Hujurat: 13)³³

b. Nilai-Nilai Sosial

1) Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jujur berarti lurus hati, tidak curang, tidak berbohong dan berbicara apa adanya³⁴. Jujur berhubungan erat dengan karakter seseorang karena jujur merupakan bagian dari nilai, sifat-sifat kejiwaan dan budi pekerti yang dimiliki individu dan melekat dalam dirinya. Kejujuran menjadi salah satu indikator terpenting dalam menentukan nilai positif seseorang. Sifat ini harus tergolong dalam sifat pribadi yang relatif stabil, artinya

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 517.

³⁴ Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), cet.5.

kejujuran telah melekat pada individu sehingga tidak mudah diubah oleh kondisi maupun situasi apapun.

Ciri-ciri orang yang memiliki kejujuran yakni tidak berbohong, tidak ingkar janji, tidak curang, tidak menipu, serta mau mengakui kesalahan yang diperbuat dan bertanggungjawab³⁵. Seseorang yang memiliki sifat jujur akan mudah mendapatkan kepercayaan dari orang-orang disekitarnya. Kejujuran harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Pentingnya perilaku ini menjadikan sikap jujur sebagai indikator dalam kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah. Menurut Sa'id Hawwa tingkatan kejujuran ada lima, yaitu:

- a) Jujur dalam perkataan. Pada tingkatan pertama ini, ucapan seseorang harus sesuai dengan tindakannya begitupun sebaliknya. Kejujuran seseorang dalam hal ini dapat dilihat ketika ia memberitakan sesuatu kepada orang lain.
- b) Jujur dalam niat. Pada tingkatan kedua, ucapan, tindakan serta niat harus sesuai yakni melakukannya karena keikhlasan bukan karena ingin dipuji atau meminta imbalan atas apa yang dilakukan.

³⁵ Juliana Batubara, *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, No.1 (Februari, 2015), 3.

- c) Jujur dalam memenuhi keinginan. Seseorang yang memiliki keinginan terhadap sesuatu namun tidak merealisasikannya dalam tindakan maka tidak bisa dikatakan sebagai kejujuran. Untuk itu, keinginan dan tindakan adalah yang dependen dan tidak bisa berdiri sendiri.
- d) Jujur dalam perbuatan. Hal ini berhubungan erat dengan tingkatan kejujuran sebelumnya dimana seseorang harus bersungguh-sungguh dalam bertingkah laku dan berbicara yang sesuai dengan isi hatinya.
- e) Jujur dalam beragama. Hal inilah yang merupakan kejujuran paling tinggi dan utama yang mencakup semua tingkatan kejujuran³⁶.

Untuk mencapai semua tingkatan, madrasah atau lembaga memiliki peran penting dalam menanamkan karakteristik siswa dalam hal kejujuran.

2) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang muncul karena kesadaran dan kerelaan sebagai bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah³⁷. Perilaku disiplin sangat ditekankan dan bahkan menjadi keharusan bagi siswa dalam melaksanakan kewajibannya di sekolah.

³⁶ Juliana Batubara, *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan.*, 3.

³⁷ Rusni dan Agustan, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Riset Pendidikan Dasar, No.1 (April, 2018), 2.

Kedisiplinan tidak hanya dimiliki oleh siswa, guru sebagai *role model* juga memiliki kewajiban yang sama.

Kedisiplinan akan membawa siswa pada perubahan yang signifikan dalam berperilaku dan bertutur kata baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Bentuk kedisiplinan di sekolah antara lain disiplin dalam hal waktu seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu serta kedisiplinan dalam berpenampilan. Sesuai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh siswa dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan positif.

3) Tanggungjawab

Tanggungjawab atau *responsibility* merupakan suatu kemampuan dalam memberikan respons, tanggapan atau reaksi yang cakap. Tanggungjawab memiliki 3 dimensi diantaranya tanggungjawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap masyarakat dan tanggungjawab terhadap Tuhan yang Maha Esa³⁸.

Menurut Levinas, karakteristik tanggung jawab ada 2 yakni tanggung jawab bersifat konkret dan tanggung jawab bersifat asimetris. Kedua karakteristik tersebut dapat diartikan bahwa tanggungjawab harus dilaksanakan oleh seseorang

³⁸ Ihsan Abdul Patah, *Studi Perbandingan Disiplin dan Tanggungjawab Antara Mahasiswa ang Mengikuti MKU Pendidikan Jasmani dan Olahraga dengan Tutorial Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia*, Jurnal Maenpo, No.2 (Tahun 2018), 38.

dengan tindak yang konkret tanpa adanya pengharapan atas hal lain³⁹.

Sikap tanggung jawab yang telah dijelaskan diatas dapat diterapkan dalam ruang lingkup sekolah dimana siswa harus memiliki rasa tanggungjawab atas apa yang telah dilakukan. Sikap tanggungjawab ini menjadi salah satu indikator dalam penanaman nilai sosial.

4) Toleransi

Toleransi dalam lingkup agama diartikan sebagai sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain⁴⁰. Di dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari bangsa yang berbeda, suku berbeda serta warna kulit yang tidak sama. Hal itu bertujuan untuk memudahkan manusia saling mengenal satu sama lain.

Toleransi bisa diartikan sebagai suatu sikap saling menghargai dalam perbedaan. Dalam ruang lingkup sekolah, sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa. Perbedaan ras, bahasa, fisik bahkan kemampuan yang dimiliki individu menjadi penyebab utama adanya intoleransi dalam kehidupan khususnya di sekolah. Untuk itu,

³⁹ Kosmas Sobolon, *Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas*, Jurnal Filsafat, No.2 (Juli 2018), 70.

⁴⁰ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, No.2 (Juli 2014), 170.

sebagai makhluk sosial penanaman nilai toleransi wajib diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

5) Gotong Royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gotong royong diartikan sebagai sikap saling menolong dan saling membantu. Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dengan cara musyawarah dan mufakat⁴¹.

Salah satu indikator kesuksesan penanaman nilai sosial di sekolah adalah terbentuknya siswa yang mempunyai sikap gotong royong. Gotong royong diartikan sebagai kerja sama, saling membantu, saling menolong dalam hal kebaikan yang tujuannya untuk memudahkan suatu pekerjaan. Bentuk gotong royong di sekolah dan masyarakat memiliki kesamaan, di dalam masyarakat, gotong royong biasanya diindikasikan dengan kerjasama dalam membersihkan lingkungan. Di sekolah, gotong royong diimplementasikan dengan kegiatan bersih-bersih bersama dan kerja kelompok.

6) Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santun merupakan halus dan baik (budi bahasa dan tingkah lakunya),

⁴¹ Tadjuddin Noer Efendi, *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, No.1 (Mei 2013), 5.

penuh belas kasihan serta sopan⁴². Sikap santun merupakan salah satu sikap yang mencerminkan ciri khas masyarakat Indonesia. Indikator kesantunan seseorang biasanya dilihat dari tata bahasanya dalam berbicara. Dalam menanamkan sikap santun, guru harus memiliki pola asuh yang cukup baik karena degradasi moral yang terjadi saat ini menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai santun pada siswa.

7) Percaya Diri

Menurut Patmonodewo, percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu⁴³. Dalam hal ini, percaya diri tidak hanya menyangkut aspek fisik saja, melainkan segala apa yang ada pada diri seseorang baik kemampuan, kepribadian dan karakteristiknya. Seseorang dikatakan percaya diri apabila ia tampil apa adanya dan tidak merasa malu dengan hal yang ia miliki.

Siswa harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi baik di sekolah maupun masyarakat karena siswa akan menjadi *agent of change* yang memaksa mereka harus tampil di depan umum. Untuk itu, penanaman nilai percaya diri ini merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru.

⁴² Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), cet.5.

⁴³ Zulfriadi Tanjung dan Silta Huri Amelia, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*, Jurnal Riset Tindakan Indonesia, No.2 (2017), 2.

3. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan saling berdampingan⁴⁴.

Istilah religius tidak lepas dari agama, jika disandingkan dengan nilai maka dapat kita pahami bahwa nilai religius merupakan patokan normatif yang berlandaskan pada dasar agama dan menjadi tolak ukur dalam berperilaku, bertindak, beribadah, berinteraksi dan bersosialisasi. Baik buruknya suatu tindakan ditentukan oleh dasar hukum agama, tidak hanya pada penilaian masyarakat sekitar.

b. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius terdiri dari tiga unsur pokok yang menjadi substansi dari segala tindakan manusia dan telah dijelaskan dalam pedoman hidup beragama, yaitu:

1) Nilai *Aqidah*

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa Arab "*Aqada, Ya'qidu, Aqidatan*" yang memiliki makna ikatan dan sangkutan. Akidah dalam pengertian terminologi adalah iman, kepercayaan dan keyakinan yang menjadi pegangan hidup dalam beragama.

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 39.

Akidah Islam mencakup ajaran yang berkaitan dengan apa saja yang dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap muslim⁴⁵.

Pondasi kepercayaan dalam agama islam sesuai dengan sumber hukum ajaran islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Sistem kepercayaan agama islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits terdiri dari 6 rukun yang tercakup dalam rukun iman, diantaranya: percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada para rasul-Nya, percaya kepada hari kiamat dan percaya kepada qada' dan qadar. Penjelasan terkait keimanan dikemukakan dan dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكَاتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

المصير ﴿سورة البقرة: ٢٨٥﴾

Artinya: Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS.Al-Baqarah: 285)⁴⁶

⁴⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 10.

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 49.

Secara garis besar, nilai aqidah memiliki makna keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pada pedoman Al-Qur'an dan Hadits diwujudkan dengan perilaku atau akhlak sesuai dengan apa yang dipercayai dan diyakini.

2) Nilai Ibadah

Kata ibadah memiliki makna penyembahan, yang berasal dari bahasa Arab “*Abada*”. Secara istilah Ibadah memiliki makna *khidmat*, taat dan patuh kepada Tuhan dalam hal ketakwaan yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari baik berupa ibadah wajib maupun sunnah seperti shalat, puasa, zakat, sedekah dan haji⁴⁷.

Islam menegaskan bahwa ibadah tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah saja melainkan juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial dimana mereka membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Untuk itu, agama mengajarkan bagaimana tata cara beribadah yang mencakup hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan alam.

⁴⁷ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 60.

3) Nilai Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak memiliki makna budi pekerti dan kelakuan⁴⁸. Akhlak merupakan perilaku atau tindakan manusia yang dilakukan secara tanpa dasar dan berulang-ulang. Akhlak telah menjadi karakter dan kesatuan dalam dirinya sehingga orang lain menilainya sesuai dengan akhlak yang ia miliki.

Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak baik (*mahmudah*) dan akhlak buruk (*mazmumah*). Akhlak baik adalah pengaktualisasian nilai yang dianjurkan oleh agama baik dari perkataan, perbuatan maupun batin oleh manusia. Akhlak *mahmudah* atau lebih dikenal dengan perbuatan baik ini diukur dari kemanfaatan untuk dirinya dan orang lain karena agama mengatur larangan dan perintah untuk kebajikannya dan orang lain seperti tolong menolong, jujur, sabar dan toleransi. Sedangkan akhlak tecerla adalah pengaktualisasian nilai yang dilarang dalam agama baik dari perkataan, perbuatan maupun batin manusia yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti pembunuhan, fitnah, adu domba, riya' dan iri dengki.

Di dalam akhlak juga terdapat fikih (aturan) yang bertujuan untuk mengatur batasan manusia dalam bertingkah laku.

⁴⁸ Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kemerntrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), cet.5.

Sejatinya, manusia membutuhkan batasan dalam setiap hal dimana batasan tersebut diatur dalam pedoman hidup manusia yakni Al-Qur'an dan Hadits.

4. Nilai Sosial Religius

Nilai sosial dapat kita artikan sebagai kumpulan sikap atau anggapan terhadap sesuatu tentang baik buruk, benar salah dan patut atau tidak patut. Sedangkan nilai religius merupakan patokan normatif yang berlandaskan pada dasar agama dan menjadi tolak ukur dalam berperilaku, bertindak, beribadah, berinteraksi dan bersosialisasi. Baik buruknya suatu tindakan ditentukan oleh dasar hukum agama, tidak hanya pada penilaian masyarakat sekitar. Dari dua pengertian diatas dapat dipahami bahwa nilai sosial religius merupakan tolak ukur nilai manusia dalam bermasyarakat yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.

Berdasarkan penjelasan teori-teori diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai sosial religius merupakan proses penanaman nilai bermasyarakat yang berlandaskan pada ajaran agama islam hingga menjadi karakter dan kepribadian baru bagi seseorang. Penanaman nilai sosial religius ini bergantung pada proses pengajaran guru, keteladanan guru untuk siswa dan kedisiplinan diri siswa.

5. Perilaku Siswa

a. Pengertian Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan keadaan manusia pada umumnya, yaitu kebiasaan bagaimana cara berbuat⁴⁹. Perilaku berasal dari dorongan dalam diri manusia untuk menerima respon dari rangsangan baik secara sadar maupun tidak sadar karena menjadi kebiasaan rutin setiap hari.

Setiap orang akan menunjukkan respon positif maupun negatif yang dapat dilihat dari perilaku maupun perkataannya ketika berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. mereka memiliki perbedaan dalam menerima rangsangan dari dalam maupun dari luar. Sebagian orang dikenal peka rangsang, yaitu mudah terangsang oleh rangsangan yang bersifat afektif⁵⁰. Dengan adanya rangsangan ini akan membentuk sebuah perilaku dari individu. Hal ini disebabkan adanya kekuatan mental dan perasaan dalam dirinya yang biasanya akan timbul ketika ada rangsangan dari luar. Namun, fenomena ini tidak hanya terjadi disebabkan oleh lingkungan saja, melainkan juga berkaitan dengan kejadian masa lalu dan masa depan seseorang. Perilaku manusia biasanya ada yang terkendali dan tidak dapat dikendalikan hal itu tergantung pada kemampuan diri untuk mengontrol emosi dan mental.

⁴⁹ Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kemerntrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), cet.5

⁵⁰ Fuad Hassan dkk, *Kamus Istilah Psikologi* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, 1981), 69.

Kekuatan tersebut bisa dimiliki dengan penanaman nilai-nilai kepada dirinya yang positif. Sikap seseorang terhadap objek umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini dan melatarbelakangi adanya sikap yang dilakukan oleh seseorang. Nilai mencakup batasan-batasan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan oleh individu. Batasan ini bertujuan agar perilaku individu tidak menyimpang dari norma atau aturan yang ada. Dengan adanya nilai, manusia dapat mengetahui mana yang harus dilakukan dan ditinggalkan, mana yang baik dan buruk serta mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.

Dalam pendidikan Indonesia terdapat pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter yang positif pada siswa. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang hingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etik tertentu hingga menjadi kepribadian dan karakter dirinya⁵¹.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku itu adalah respon individu terhadap suatu rangsangan berupa tindakan atau kegiatan yang melingkupi seluruh aspek jasmani maupun rohani yang dapat dilihat.

b. Faktor-Faktor yang memengaruhi perilaku

Perilaku manusia disebabkan oleh beberap faktor antara lain:

⁵¹ Abdul Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember 2013), 101.

- 1) Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung menjadi pembentuk perilaku seseorang.
- 2) Faktor keluarga dimana lingkungan dalam keluarga menjadi tempat tinggal dalam kurun waktu paling lama bagi seseorang sehingga tidak bisa dipungkiri pembinaan dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat memerangui perilaku seseorang.
- 3) Faktor masyarakat, lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku individu karena masyarakat menjadi rangsangan terbesar bagi individu dalam merespon sesuatu.

Selain beberapa faktor diatas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu ada dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh yang hadir dari dalam diri individu itu sendiri seperti keturunan, bakat dan pembawaan. Meskipun faktor internal ini tidak bisa dijadikan patokan namun sedikit banyak hal tersebut bisa memengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar seperti faktor lingkungan, masyarakat, orang tua, teman dan sekolah. Diantar faktor-faktor yang lain, faktor eksternal menjadi penentu utama dari perubahan perilaku seseorang. Oleh karena itu, individu harus pintar memilih lingkungan yang memiliki pengaruh baik untuk dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif yaitu penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif melalui data-data lisan maupun tertulis dari narasumber terkait. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu.⁵²

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan data yang diperoleh.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati fakta atau kasus yang ada di lapangan baik berupa individu, program, kegiatan, sekolah atau kelompok. Dalam hal ini, peneliti menggali data-data lapangan mengenai internalisasi nilai-nilai sosial religius secara langsung di MAN 2 Probolinggo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 02 Probolinggo yang terletak di Jalan Raya Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Adapun alasan pemilihan lokasi ini

⁵² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

karena madrasah ini menjadi salah satu sekolah favorit di kabupaten probolinggo yang memiliki program-program menarik seperti shalat dhuha berjamaah, kultum pagi oleh siswa, tim ubudiyah dan tim relawan kebersihan lingkungan madrasah dan program ma'had berbasis pesantren.

Menariknya, tidak semua lembaga formal menerapkan dan mengutamakan program-program keagamaan seperti program ma'had berbasis pesantren dan pembiasaan pagi berupa shalat Dhuha berjamaah, kultum pagi, serta penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) melalui penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan mulai dari 5 Januari 2022 sampai 19 Februari 2022.

C. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian diartikan sebagai orang yang berkaitan dengan penelitian serta pihak yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan data kepada peneliti. Teknik penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, yaitu dalam proses pengambilan data dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁵³

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan internalisasi nilai sosial religius. Dalam hal ini peneliti memilih beberapa subyek penelitian sebagai berikut:

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 216.

1. Bapak Dr. H. Ahmad Zamroni SS. M.Pd selaku Kepala Madrasah MAN 2 Probolinggo.
2. Bapak Syamsul Arifin, M.Pd.I selaku Kepala Ma'dah MAN 2 Probolinggo.
3. Bapak H. Abdul Rozaq M.Ag selaku Guru Akidah Akhlak MAN 2 Probolinggo.
4. Silvi Sakinatul Munawarah, Ayu Dwi Ningrum dan Ika Wulandari selaku Siswa Kelas X MAN 2 Probolinggo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti⁵⁴.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti mengamati kegiatan maupun program yang sedang diteliti secara langsung di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti tetap dipertanggungjawabkan dalam memperoleh data di lapangan.

⁵⁴ Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2016), 113.

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data mengenai internalisasi nilai sosial religius di lembaga tersebut meliputi tahap transformasi nilai religius, tahap transaksi nilai sosial religius dan tahap transinternalisasi nilai sosial religius di lapangan.

Data-data yang diperoleh pada tahap observasi diantaranya:

- a. Kegiatan siswa dan guru pada proses transformasi nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo meliputi:
 - 1) Kultum setelah shalat dhuha berjamaah
 - 2) Pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq
- b. Kegiatan siswa dan guru pada proses transaksi nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo berupa penerapan sanksi dan hukuman
- c. Kegiatan siswa dan guru pada proses transinternalisasi nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo.
 - 1) Kegiatan shalat Dhuha berjamaah
 - 2) Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti melakukan tanya jawab dengan subyek penelitian untuk menggali data relevan dan valid mengenai penelitian yang dimaksud⁵⁵. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi- terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana

⁵⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 185.

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan⁵⁶. Meskipun demikian, wawancara yang dilakukan tidak boleh keluar dari pembahasan penelitian sehingga peneliti hanya menerima data-data yang relevan dan valid dari narasumber.

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data mengenai internalisasi nilai sosial religius di lembaga tersebut meliputi bagaimana tahap transformasi nilai religius, tahap transaksi nilai sosial religius dan tahap transinternalisasi nilai sosial religius di lapangan. Dalam pelaksanaan proses penelitian, peneliti membuat pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah dan tujuan dari penelitian ini. Namun, pertanyaan tersebut dikembangkan oleh peneliti sesuai kebutuhan dalam penelitian. Berdasarkan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data berupa :

- a. Tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo, yaitu:
 - 1) Pelaksanaan pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq
 - 2) Pelaksanaan kultum pagi oleh siswa
- b. Tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo berupa penerapan sanksi dan hukuman.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 140.

c. Tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di
MAN 2 Probolinggo

- 1) Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah
- 2) Penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah

3. Dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data berupa transkrip, catatan, gambar, majalah, notulensi kegiatan maupun rapat. Hasil dokumentasi juga bisa menjadi bukti kevalidan data yang sebelumnya telah diperoleh baik dari observasi maupun wawancara.

Adapun data yang diperoleh dari proses dokumentasi adalah sebagai berikut :

a. Tahap transformasi nilai sosial religius di MAN 02 Probolinggo berupa foto kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga yaitu:

- 1) Jadwal dan foto kegiatan kultum setelah shalat dhuha berjamaah

- 2) Jadwal dan Foto kegiatan pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq

b. Tahap transaksi nilai sosial religius di MAN 02 Probolinggo berupa foto kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga yaitu Foto penerapan sanksi dan hukuman (pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan shalawat bersama di tengah lapangan)

c. Tahap transinternalisasi nilai sosial religius di MAN 02 Probolinggo berupa:

- 1) Foto kegiatan dan jadwal imam shalat Dhuha berjamaah
- 2) Foto penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) berupa penyambutan siswa di pintu gerbang Madrasah.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁵⁷.

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data terkait data-data yang terkait dengan tahap transformasi nilai sosial religius, tahap transaksi nilai sosial religius dan tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yakni data berkaitan dengan tahap transformasi nilai sosial religius, tahap transaksi nilai

⁵⁷ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

sosial religius dan tahap transinternalisasi nilai sosiala religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pergantian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data⁵⁸. Pada tahap ini, peneliti menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data. Hal ini berbeda dengan proses reduksi data yang cenderung memilah dan dapat menghilangkan data yang sudah diperoleh dari narasumber.

Pada tahap ini, peneliti memilih data yang telah diperoleh dari tahap pengumpulan data baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Data tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Setelah proses pemilihan data, peneliti merangkum dan mendiskripsikan data terkait internalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang

⁵⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (USA: SAGE Publications, 2014), 16.

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁹

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh gambaran mengenai informasi terkait internalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa. Data disajikan dalam bentuk deskriptif dimana penulis menjelaskan gambaran tahapan internalisasi nilai di MAN 2 Probolinggo mulai dari tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas baik berupa hubungan kasual, hipotesis atau teori⁶⁰.

Proses penarikan kesimpulan tidak dapat dilakukan sebelum semua data berhasil dikumpulkan. Tahap ini dilakukan setelah penganalisisan data selesai dilakukan mulai data pengumpulan data, kondensasi data dan penyajian data. Kesimpulan dari peneliti telah dijelaskan pada BAB V mengenai keseluruhan penelitian mulai dari tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 249.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 253.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik keabsahan data digunakan untuk menguji kredibilitas dan kevalidan data yang diperoleh oleh peneliti.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber. Peneliti memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Adapun sumber data yang dipilih oleh peneliti adalah Kepala Madrasah, Kepala Ma'had, guru Akidah Akhlak dan siswa MAN 2 Probolinggo. Sedangkan, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁶¹ Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan peneliti lakukan, yaitu:

⁶¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 48.

a. Tahap pra lapangan

Yaitu segala persiapan yang dilakukan sebelum terjun langsung dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan adalah menyusun rancangan awal penelitian yang berupa proposal penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Yaitu tahap dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data data yang dihasilkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahap analisis dan penulisan laporan

Yaitu peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek kembali keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. Kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil MAN 2 Probolinggo

- 
- a) Nama Sekolah : MAN 2 Probolinggo
 - b) No. Statistik Madrasah : 131135130002
 - c) Npsn Madrasah : 20579882
 - d) Desa/Kelurahan : Karanggeger
 - e) Kecamatan : Pajarakan
 - f) Kabupaten : Probolinggo
 - g) Kode Pos : 67281
 - h) Telp. : 0335-841583
 - i) Email : Man2kabprobolinggo@Gmail.Com
 - j) Website : Www.man2probolinggo.sch.id
 - k) Nama Kepala : Ahmad Zamroni, Ss,M.P
 - l) Status Akreditasi : A
 - m) Tahun Berdiri : 25 November 1995
 - n) Status Bangunan : Milik Pemerintah (Kemenag)
 - o) Kegiatan Belajar Mengajar : 07.00 Wib S/D 12.30 Wib
 - p) Jarak Ke Pusat Kec. : 2 Km
 - q) Kurikulum Yang Dipakai : Kurikulum 2013

2. Sejarah Internalisasi Nilai Sosial Religius di MAN 2 Probolinggo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo merupakan salah satu madrasah yang menerapkan kegiatan keagamaan dan sosial dalam proses penanaman nilai kepada siswa. Pada tahun 2018, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo menerapkan kebijakan baru berupa penerapan kegiatan keagamaan dan sosial yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan di madrasah ini. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya shalat Dhuha berjamaah, shalat Dhuhur berjamaah, shalat Ashar berjamaah, kultum Dhuha, penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah, khotmil Qur'an keliling, pembentuk tim ubudiyah dan tim relawan kebersihan, pembinaan tahfidzul Quran, pengembangan baca kitab kuning serta mendirikan Ma'had Nurul Hasan.

Namun, adanya pandemi covid-19 menyebabkan diberlakukannya pembatasan kegiatan seluruh sivitas madrasah baik dari siswa maupun guru sehingga beberapa kegiatan harus dihentikan untuk sementara. Pada awal tahun 2022, beberapa kegiatan diterapkan kembali dengan mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari awal tahun 2022 diantaranya shalat Dhuha, Kuliah Tujuh Menit (Kultum), penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah, serta kegiatan ma'had Nurul Hasan yang kembali normal⁶².

⁶² Faris, diwawancara oleh Penulis, Probolinggo, 7 Februari 2022

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Tahap Transformasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo

Pada tahap transformasi nilai sosial religius guru memberikan stimulus berupa aspek kognitif mengenai baik buruknya perilaku sesuai kode etik masyarakat dan ketentuan agama. Proses transformasi nilai sering dikaitkan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, namun di lembaga MAN 2 Probolinggo, guru dan siswa berinteraksi dalam sistem pembelajaran tidak hanya pada konteks formal saja, namun juga penerapan kegiatan informal diluar jam pelajaran sekolah.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti, penerapan transformasi nilai sosial religius dilakukan melalui kegiatan kuliah tujuh menit atau kultum yang disampaikan oleh siswa secara bergilir sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Siswa melaksanakan shalat Dhuha berjamaah pada jam 07.00 WIB yang dilanjut dengan pembacaan dzikir dan shalawat bersama. Setelah melakukan shalat Dhuha berjamaah, siswa yang mendapat jadwal piket untuk menyampaikan kuliah tujuh menit akan berdiri di depan teman-teman dan guru. Pada hari ini, Zaki dari kelas X IPS 2 menyampaikan kultum bertema berbuat baik kepada sesama. Selain itu, pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq yang disampaikan oleh Ustadz Rozaq juga menjadi salah satu tahap transformasi nilai sosial religius. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam

18.30 WIB setelah pelaksanaan shalat maghrib, shalat hajat dan pembacaan yasin bersama.

Berdasarkan hasil observasi, Ustadz menyampaikan materi terkait bab murtad. Selain itu, ustadz juga mengkaitkan materi tersebut dengan perilaku sehari-hari seperti bagaimana bersikap dengan orang kafir, internalisasi syahadat dalam kehidupan sehari-hari, penjelasan mengenai '*Azm, mengqadha*' ibadah bagi orang murtad dan kisah dari kaum di masa Abu Bakar As-Siddiq⁶³.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Zamroni selaku Kepala Madrasah memaparkan bagaimana kebijakan beliau terhadap proses transformasi nilai sosial religius di MAN Probolinggo :

Kita ini kan madrasah. Jadi, visi kita kan menjadi madrasah yang unggul islami dan berwawasan lingkungan, kita singkat itu adalah uswah. Yang kita tanamkan adalah kebudayaan islami karena kita madrasah. Kemudian di dalam indikator visi maupun misinya itu ada iman dan takwa (Imtak), penanaman sosial religius itu akan tertulis dan tersurat di dalam visi dan misi itu. Penanaman sosial religius itu otomatis karena di kurikulum 13 itu memuat seperti itu, KI dan KD. Di KI 1 dan 2 itu adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Jadi dalam kurikulum ini ingin dicetak siswa yang sikap spiritualnya tinggi dan sikap sosialnya bagus, selain itu juga berpengetahuan luas dan keterampilannya mumpuni mulai dari sikap, kesopanan, kedisiplinan baik dalam hal waktu, cara berpakaian dan cara berbicara. Disini ada yang namanya kultum yang wajib disampaikan oleh siswa dan isinya harus tentang akhlak dan ibadah khususnya akhlak-akhlak siswa. Selain itu, di lembaga ini juga ada ma'had yang menerapkan sistem pembelajaran seperti di Pondok Pesantren, ada pembacaan kitab ada Sulam at-Taufiq dan Kholasoh Nurul Yaqin⁶⁴.

⁶³ Observasi di MAN 2 Probolinggo, 7 Februari 2022.

⁶⁴ Ahmad Zamroni, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 10 Februari 2022.

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Madrasah diatas dapat dipahami bahwa proses transformasi nilai tidak hanya diterapkan di dalam kelas formal saja melainkan juga dikembangkan dan ditanamkan pada kegiatan rutin pagi yaitu kuliah tujuh menit dan pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq. Poin utama yang perlu digaris bawahi dari pernyataan beliau adalah penanaman nilai sosial religius ini sudah tertuang dalam kurikulum 13 yakni pada kompetensi inti 1 berupa aspek religius dan kompetensi 2 berupa aspek sosial. Selaras dengan kajian teori dalam penelitian ini bahwa sikap sosial terdiri dari 7 indikator yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri.

Pendapat ini juga diperkuat dari pernyataan salah satu guru Akidah Akhlak atas nama Abdul Rozaq, beliau menyatakan bahwa :

Dalam pembelajaran akidah akhlak pastinya ditanamkan nilai-nilai tersebut namun yang terpenting adalah penerapannya karena penilaian utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini adalah aspek afektif nya. Penanaman nilai ini juga direalisasikan dalam kegiatan ma'had karena saya juga salah satu ustadz di ma'had, saya juga menerapkan pembelajaran dan penilaian demikian. Ada juga kegiatan kultum setiap selesai shalat Dhuha, saya selaku koordinator dalam kegiatan ini yang menjadi alternatif dalam menanamkan nilai sosial religius dari siswa kepada siswa.⁶⁵

Pernyataan Abdul Rozaq selaras dengan pernyataan Kepala Madrasah dalam wawancaranya. Beliau adalah guru Akidah Akhlak sekaligus ustadz yang mengajar dan membimbing santri Ma'had di MAN 2 Probolinggo. Kegiatan kultum setelah shalat Dhuha juga

⁶⁵ Abdul Rozaq, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 8 Februari 2022.

menjadi salah satu proses penanaman nilai sosial religius dari siswa kepada siswa karena pihak yang menyampaikan kulum dalam hal ini adalah siswa sendiri dengan pembahasan mengenai akhlak dan ibadah.

Selain pemaparan penjelasan dari guru Akidah Akhlak, peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara dengan Pengasuh atau Kepala Ma'had Nurul Hasan, MAN 2 Probolinggo. Data yang diperoleh oleh peneliti tidak jauh beda dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru Akidah Akhlak. Berikut merupakan pernyataan dari Syamsul Arifin :

Nilai-nilai religius yang ada di MAN 2 Probolinggo sudah disampaikan sebaik mungkin. Namun basic dari siswa itu sendiri masih tergolong minim karena banyak siswa yang bukan berasal dari pondok maupun MTs. Bahkan hal itu juga berdampak pada cara baca Al-Qurannya. Selain itu, juga akhlaknya. Madrasah ini memiliki peranan besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut , utamanya nilai keagamaan. Untuk proses tersebut, disediakan ma'had bagi siswa yang ingin memperdalam keilmuan tentang agamanya, ada kitab Kholasoh Nurul Yaqin dan Sullam At-Taufiq juga memperbaiki akhlaknya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan⁶⁶.

Dari hasil analisis data yang dihasilkan dari proses wawancara dengan Kepala Ma'had Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo dapat disimpulkan bahwa siswa masih memiliki pengetahuan keagamaan yang kurang serta penerapan nilai sosial yang belum bisa dikatakan baik sehingga perlu adanya penanaman nilai sosial religius. Salah satu cara penanaman nilai sosial religius itu direalisasikan dengan program ma'had di MAN 2 Probolinggo.

⁶⁶ Syamsul Arifin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 7 Februari 2022.

Hal tersebut juga dipertegas dengan pendapat salah satu siswi MAN 2 Probolinggo sekaligus santri Ma'had Nurul Hasan atas nama Silvi Sakinatul Munawarah yang mengatakan bahwa:

Penanaman sosial religius itu juga ditanamkan melalui program ma'had dan kuliah tujuh menit kak. Di Ma'had, kegiatan itu sudah dijadwal ada tahfidz, baca kitab kuning seperti Sullam At-Taufiq, Kholasoh Nurul Yaqin, Bulughul Maram dan Safinatun-Najah. Jika di pagi hari, kita biasanya bergantian untuk maju kultum setelah selesai shalat Dhuha, kultumnya boleh dihafalkan dan boleh maju pakai kertas⁶⁷.

Pada tahap transformasi nilai sosial religius Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak dan Kepala Ma'had Nurul Hasan memberikan data yang cukup signifikan mengenai program atau kegiatan apa saja yang diterapkan guna menanamkan nilai sosial religius pada diri siswa, mulai dari kegiatan kultum oleh siswa kepada siswa sebelum pelaksanaan shalat dhuha berjamaah serta program ma'had yang mencakup pembelajaran kitab kuning, salah satunya kitab Sulam At-Taufiq.

Berikut beberapa dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait tahap transformasi nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo mulai dari kegiatan pembelajaran Kitab Sulam At-Taufiq di Ma'had, dan kuliah tujuh menit pagi.

⁶⁷ Silvi Sakinatul Munawarah, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 9 Februari 2022.



Gambar 4.1 Kegiatan Kultum Setelah Shalat Dhuha Berjamaah

Hasil dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa siswa sedang menyampaikan kuliah tujuh menit di depan teman-temannya dengan tema Akhlak dan Ibadah. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah shalat Dhuah berjamaah dan pembacaan dzikir. Siswa akan mendapatkan jadwal untuk menyampaikan kuliah tujuh menit mewakili kelasnya masing-masing.



Gambar 4.2 Pembelajaran Kitab Sulam At-Taufiq

Hasil dokumentasi tersebut menunjukkan proses pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq yang dilaksanakan pada hari senin jam 18.30 setelah pelaksanaan shalat Maghrib dan shalat Hajat di Ma'had Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo. Pembelajaran dilaksanakan oleh ustadz Abdul Rozaq mengenai internalisasi nilai syahadat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Transaksi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN Probolinggo

Pada tahap transaksi nilai sosial religius, guru menjadi objek utama dalam melakukan proses transaksi melalui *uswah* atau pemberian contoh bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh siswa. Sesuai dengan pengertiannya, proses transaksi nilai dilakukan melalui komunikasi timbal balik atau dua arah antara guru dan siswa. Nilai sosial religius tidak hanya berada dalam lingkup kognitif saja, namun harus ada implikasi dari perolehan pemahaman mengenai kedua sikap tersebut, terlebih proses internalisasi sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.

Pada tahap transaksi nilai, guru menguatkan penerapan nilai yang ditanamkan dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar kebijakan yang telah dibuat sebelumnya. Hal itu ditujukan untuk menampilkan efek jerah dan siswa tidak melakukan pelanggaran terhadap kebijakan madrasah terutama dalam internalisasi nilai sosial religius.

Selain itu Kepala Madrasah juga memberikan kebijakan terkait sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar tahap transaksi nilai sosial religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. Berikut data hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti:

Jika terjadi pelanggaran di madrasah maka akan dibawa ke Mushollah untuk mengaji yasin, setengah juz dan surat-surat al Quran lainnya dan membaca shalawat bersama jika pelanggarannya ringan. Jika ada kasus diluar madrasah, kita

pasti akan memanggil orangtuanya terlebih dahulu, dan kita tidak bisa memutuskan sepihak kecuali memakai embel-embel atau atribut madrasah⁶⁸.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait sanksi dan hukuman, Siswa yang melanggar aturan akan dikenakan hukuman dan sanksi. Setiap bulan, guru akan melakukan razia kedisiplinan pakaian kepada siswa. Bagi siswa yang melanggar maka akan dikumpulkan di tengah lapangan untuk membaca shalawat. Namun, jika pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran terhadap kedisiplinan waktu seperti datang terlambat, maka sanksi yang diterima adalah membaca Al-Quran setengah sampai satu juz di Masjid⁶⁹.

Berikut hasil dokumentasi tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo :



Gambar 4.5 Sanksi bagi Siswa yang telat Shalat Dhuha Berjamaah

Pada hasil dokumentasi tersebut menunjukkan beberapa siswa yang melanggar aturan madrasah yakni terlambat mengikuti shalat Dhuha berjamaah. Beberapa siswa tersebut diberi sanksi untuk

⁶⁸ Ahmad Zamroni, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 10 Februari 2022.

⁶⁹ Observasi di MAN 2 Probolinggo, 9 Februari 2022.

membaca Al-Qur'an setengah juz di Mushollah sebelum memasuki kelas untuk mengikuti pembelajaran.



Gambar 4.6 Sanksi bagi Siswa yang tidak disiplin dalam berpakaian

Pada hasil dokumentasi tersebut menunjukkan beberapa siswa yang melanggar aturan etika berpakaian di Madrasah diantaranya tidak memakai baju 5CM di atas lutut, memakai sepatu putih dan tidak memakai jilbab madrasah. Beberapa siswa tersebut mendapatkan sanksi berupa membaca shalawat bersama-sama di tengah lapangan.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo

Proses tranisternalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan penanaman nilai sosial dalam segi kognitif dan hubungan timbal balik guru dan siswa saja, melainkan sudah berbicara mengenai kepribadian. Dengan kata lain, siswa telah mempraktikkan apa yang mereka dapatkan di sekolah telah tertanam dan menjadi bagian dalam dirinya. Hal itu dapat dibuktikan dengan bagaimana siswa berperilaku di luar lembaga, baik di rumah maupun di masyarakat. Keberhasil pada tahap

ini ditentukan oleh kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan di madrasah.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai sosial religus, tidak hanya dalam ranah kognitif saja karena penanaman nilai tanpa adanya tindakan dipandang sebagai sistem abstrak dan tidak menghasilkan apa-apa. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai berikut.

Penanaman dari sisi budaya sekolah perlu kebijakan-kebijakan. Biasanya di gerbang, siswa mengucapkan salam dan menerapkan 5S. Ada peraturan-peraturan siswa yang dibuat oleh waka kesiswaan. Namun bedanya dengan sekolah-sekolah lain, biasanya mereka membuat peraturan yang *include* dengan pertaturan sekolah, namun di madrasah ini aturan dibuat sesuai dengan kebudayaan islami, contohnya panjang pendeknya rok dan jilbab. Untuk ubudiyah, siswa diwajibkan untuk shalat Dhuha berjamaah. Peraturan itu semua juga berlaku untuk para guru termasuk saya sebagai kepala madrasah. Peranan lembaga tidak hanya mencerdaskan tapi juga menjadikan siswa memiliki akhlakul karimah. Terkait penyambutan siswa, menyambut siswa meskipun tingkat Aliyah ini kan sudah anak dewasa bukan anak SD, MI dan MTs lagi mungkin itu bisa dikatakan kurang menyenangkan bagi mereka. Tapi itulah proses penanaman nilai sosial terhadap sesama teman dan guru. Disini sudah ada jadwal piketnya, siapa yang harus bertugas hari ini baik dari siswa maupun guru.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa kebijakan dari Kepala Madrasah dalam penerapan nilai sosial religius dapat dilihat dari program pembiasaan pagi. Siswa dan guru memiliki kewajiban yang setara dalam mematuhi peraturan lembaga yang mencakup ubudiyah, kesopanan dan kedisiplinan. Dalam hal ini dapat dijabarkan beberapa peraturan atau kebijakan Kepala Madrasah

⁷⁰ Ahmad Zamroni, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 10 Februari 2022.

yaitu menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dengan menginternalisasikannya dengan jadwal piket penyambutan siswa di pintu gerbang, siswa yang bermotor wajib turun dari kendaraan dan memberikan salam kepada siswa dan guru yang bertugas. Hal ini dilakukan secara bergantian. Kebijakan Kepala Madrasah dalam hal ubudiyah dapat dilihat dari aturan untuk shalat dhuha berjamaah.

Hal yang disampaikan oleh Kepala Madrasah memiliki makna yang sama dengan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Abdul Rozaq yang menyatakan bahwa:

Pada proses transaksi nilai ini tentunya guru memiliki peran besar dalam menanamkan nilai tersebut, kalau guru tidak bisa mencontohkan yang baik maka siswa juga sulit untuk berbuat sesuai harapan kita. Jangankan kegiatan, bagaimana cara berpakaian guru dan siswa memiliki peraturan yang sama. Banyak kegiatan yang diterapkan disini yang wajib dilakukan oleh guru dan siswa seperti menyambut siswa di gerbang, ini ada jadwal piketnya. Di pagi hari, siswa bergantian menyambut teman-temannya dengan salam, senyum, sopan dan santun ditemani oleh beberapa guru⁷¹.

Dari pernyataan guru Akidah Akhlak dapat kita ketahui bahwa dalam proses transaksi nilai ini, guru dan siswa memiliki peraturan yang sama. Justru, guru harus menjadi contoh yang baik dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di madrasah.

Adapun kegiatan yang diterapkan dalam memenuhi keberhasilan lembaga dalam menanamkan nilai-nilai sosial religius dalam diri siswa diantaranya shalat dhuha berjamaah. Selain itu, siswa dan guru juga

⁷¹ Abdul Rozaq, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 8 Februari 2022.

melakukan penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah sebagai bentuk penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan dari siswa MAN 2 Probolinggo atas nama Silvi Sakinatul Munawarah dan Ayu Dwi Ningrum yang memberikan penjelasan bahwa :

Disini itu diterapkan kayak tahfidzul Quran, terus dianjurkan untuk shalat Dhuha setiap paginya. Untuk anak yang telat itu disuruh baca al-Quran. Selain itu, cara berpakaian dan cara berbicara, menghormati yang lebih tua dan menyayangi lebih mudah. Intinya, kita dibiasakan untuk berbuat baik kepada sesama, dan juga dalam ibadah. Untuk kegiatan shalat dhuha itu diwajibkan untuk semua siswa. Ada piket juga untuk penyambutan siswa di pintu gerbang setiap pagi⁷².

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan penyambutan siswa di gerbang dan shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Pada jam 06.30 WIB siswa yang mendapat jadwal piket akan berjaga di pintu gerbang bersama dengan beberapa guru. Siswa dari kelas XI keagamaan mendapat jadwal piket pada hari ini. Bapak Sugianto dan Ibu Ros selaku waka kesiswaan dan juga guru Bahasa Arab di MAN 2 Probolinggo ikut serta berjaga di gerbang untuk menyambut siswa yang datang. Siswa yang datang ke madrasah menggunakan sepeda motor harus berhenti dan mematikan sepeda motornya. Selain siswa, guru juga diwajibkan untuk turun dari kendaraan bermotor saat melintas di pintu gerbang. Siswa dan guru harus mengucapkan salam, bersalaman dan menjaga sopan santun. Sebelum masuk ke madrasah, siswa harus cek suhu badan dan

⁷² Ayu Dwi Ningrum, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 9 Januari 2022.

menggunakan masker. Dalam kegiatan ini, guru menilai kedisiplinan siswa baik dari waktu maupun cara berpakaian. Siswa yang datang terlambat akan diberi sanksi untuk mengaji di Mushollah sedangkan siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan madrasah akan diberi sanksi untuk membaca shalawat di lapangan madrasah. Selanjutnya, pada jam 07.00 WIB siswa harus berada di mushollah madrasah untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah yang diimami oleh Nurul Hasan dari kelas X IPS 2. Pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan dengan dua kali salam yang dilanjut dengan pembacaan dzikir dan shalawat nuril anwar bersama. Pada pelaksanaan shalat Dhuha, siswa akan mendapat jadwal untuk menjadi imam. Jadwal imam dan kuliah tujuh menit ditentukan oleh OSIS dan Waka Kesiswaan yang diinformasikan setiap bulan⁷³.

Data hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.3 Penyambutan Siswa di Pintu Gerbang Madrasah

Pada hasil dokumentasi tersebut, siswa yang mendapatkan jadwal piket untuk menyambut teman-temannya berdiri di sebelah kiri ditemani oleh beberapa guru untuk melakukan penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah. Siswa yang menggunakan sepeda motor

⁷³ Observasi di MAN 2 Probolingo, 8 Februari 2022

diwajibkan untuk turun dari sepedanya dan bersalaman dengan teman serta guru yang mendapat jadwal piket. Dalam kegiatan ini, siswa diwajibkan untuk menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) sebelum memasuki madrasah.



Gambar 4.4 Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Guru dan Siswa

Dokumentasi berupa gambar ini menunjukkan beberapa guru dan siswa melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan shalat Dhuha dilakukan sebelum siswa memulai jam pelajaran madrasah. Siswa bertugas menjadi imam, memimpin pembacaan dzikir pagi dan doa bersama setelah shalat Dhuha berjamaah.

Tabel 4.1
Matrik Hasil Temuan

| No | Fokus Penelitian | Temuan |
|-----------|---|--|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo | Tahap transformasi nilai sosial religius diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a. Kuliah Tujuh Menit Penerapan kuliah tujuh menit dilaksanakan setelah shalat Dhuha berjamaah. Kultum atau kuliah tujuh menit ini akan disampaikan oleh siswa yang mendapat jadwal di depan siswa lainnya. Tema pokok dalam kuliah tujuh menit ini adalah akhlak dan ibadah. |

| 1 | 2 | 3 |
|---|--|---|
| | | <p>b. Program Ma'had (Kajian kitab Sulam At-Taufiq) Pembelajaran Sulam At-Taufiq merupakan salah satu pembelajaran di Ma'had MAN 2 Probolinggo yang bertujuan untuk menanamkan nilai sosial budaya kepada siswa. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari senin dan rabu setelah selesai shalat hajat. Pembelajaran akan disampaikan oleh ustaz yang telah memiliki pengetahuan luas terkait kitab ini. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, ustaz akan memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dimengerti oleh siswa.</p> |
| 2 | Tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo | <p>Tahap transaksi nilai sosial religius diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut. Pemberian sanksi dan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan madrasah Adapun sanksi bagi siswa yang tidak disiplin dalam hal waktu seperti telat masuk madrasah atau tidak mengikuti shalat dhuha maka diwajibkan untuk membaca Al-Quran setengah juz di Mushollah. Sedangkan siswa yang melanggar aturan berpakaian di madrasah akan mendapatkan sanksi berupa pembacaan shalawat bersama di tengah lapangan.</p> |
| 3 | Tahap traninternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo | <p>Tahap transinternalisais nilai sosial religius pada perilaku siswa dilakukan melalui kegiatan berikut.</p> <p>a. Shalat Dhuha Berjamaah Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan pada jam 07.00 WIB sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan shalat dhuha diikuti oleh guru dan siswa. Namun, shalat dhuha berjamaah ini akan diimami oleh siswa yang mendapat jadwal piket. Shalat dhuha akan dilanjut dengan pembacaan</p> |

| 1 | 2 | 3 |
|---|---|--|
| | | <p>dzikir serta shalawat Nuril Anwar bersama.</p> <p>b. Penyambutan Siswa di Pintu Gerbang Madrasah</p> <p>Penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah merupakan salah satu penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Kegiatan ini dimulai pada jam 06.30 WIB. Siswa akan menerima jadwal piket untuk menyambut teman-temannya di pintu gerbang. Selain itu, para guru akan mendampingi siswa yang piket untuk melaksanakan tugasnya. Sesuai dengan slogan 5S, sebelum masuk siswa harus mengucapkan salam dan berilaku sopan serta santun. Siswa yang berkendara wajib turun dari kendaraannya dan memberi salam.</p> |

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian pembahas temuan ini, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan data-data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut berkaitan dengan fokus masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian yakni diantaranya tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi dalam internalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo.

1. Tahap Transformasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo

Tahap transformasi nilai merupakan tahapan awal dalam proses internalisasi nilai sosial religius. Pada tahap ini, guru memberikan

stimulus kognitif kepada siswa terkait bagaimana sikap religius dan sosial yang harus diinternalisasikan oleh siswa. Pengetahuan ini akan mengantarkan siswa untuk melakukan pembiasaan yang diharapkan oleh guru.

Tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo dilakukan dengan dua cara yaitu kuliah tujuh menit dan pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq. Kultum atau kuliah tujuh menit disampaikan oleh perwakilan siswa kepada siswa dengan tema akhlak dan ibadah. Hal itu ditujukan untuk membentuk karakter peduli sosial terhadap sesama yakni saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Tahap transformasi yang kedua melalui kitab Sulam At-Taufiq dimana dalam pembelajaran ini, siswa akan diberi pengetahuan bagaimana bersosial dan beribadah sesuai tuntunan ajaran Islam.

a) **Kuliah Tujuh Menit**

Kuliah tujuh menit atau kultum biasa diartikan sebagai ceramah singkat yang disampaikan oleh seseorang terkait dengan hal atau tema tertentu. Selain itu, kultum juga sering disebut *mauidzah hasanah* singkat dimana penyampaiannya hanya membutuhkan waktu dibawah 10 menit.

Menurut Abdul Hamid Al Bilali, *Mauidzah Hasanah* adalah salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak

ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik⁷⁴.

Penerapan kuliah tujuh menit di MAN 2 Probolinggo menjadi salah satu kegiatan yang diunggulkan dalam penanaman nilai sosial religius pada siswa. Kuliah tujuh menit disampaikan langsung oleh siswa dengan menggunakan tema besar akhlak dan ibadah. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kepercayaan diri dan *public speaking* siswa dalam berbicara di depan teman-temannya.

b) Kajian Kitab Sulam At-Taufiq

Kitab Sulam At-Taufiq adalah kitab karya Abdullah Ba'alawi yaitu kitab yang membahas tiga keilmuan pokok yaitu Ilmu Akidah atau Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Tasawuf. Kitab ini sudah masyhur sehingga banyak digunakan terutama di Pondok Pesantren⁷⁵.

Pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq menjadi salah satu kegiatan pendukung siswa dalam menambah wawasan keagamaan terutama dalam pembelajaran Akidah dan Fiqih. Pembelajaran ini disampaikan oleh ustaz yang sudah berpengalaman belajar di Pondok Pesantren dan berwawasan luas terakit kitab ini sehingga pembelajaran menjadi efisien dan efektif. Selain itu, pembelajaran

⁷⁴ Muhammad Hidzullah, "*Konsep Mauidzah Hasanah Dalam Al-Quran*" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 23.

⁷⁵ Indri Astuti, "*Materi Pendidikan Fiqih Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Abdullah Ba'alawiy dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Fiqih di MTs*" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 2.

kitab ini juga dikemas secara menarik dimana ustadz akan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Data hasil temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran untuk menanamkan nilai pada siswa sesuai dengan teori pendidikan nilai menurut Noer Muhadjirin yang mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten⁷⁶. Hal tersebut juga sesuai dengan beberapa pendapat bahwa perkembangan moral merupakan hasil dari penstrukturan kembali kognitif⁷⁷. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa manusia yang takut kepada Allah serta akan mengerjakan perintah dan larangan-Nya adalah mereka yang mengetahui akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt⁷⁸. Dengan adanya pengetahuan, manusia akan memahami kebenaran dan kebathilan hingga mengantarkan mereka pada perilaku yang semestinya.

Penerapan beberapa kegiatan pembelajaran dalam pada tahap transformasi nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo juga sesuai dengan teori dari Mulyana dan Muhammad Alim tentang penanaman nilai pada tahap transformasi nilai yang menyatakan bahwa pada tahap

⁷⁶ Mohammad Najib, *Pendidikan Nilai*, 20.

⁷⁷ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, 54.

⁷⁸ Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta, Amzah, 2018), 14.

ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal⁷⁹.

Berdasarkan hasil temuan yang sesuai dengan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai sosial religius melalui kuliah tujuh menit dan pembelajaran kitab Sullam At-Taufiq memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan tahap transformasi nilai dalam proses internalisasi. Hal yang paling menarik adalah penyampaian siswa dalam kuliah tujuh menit. Penyampaian kuliah tujuh menit yang disampaikan oleh siswa menjadi daya tarik tersendiri bagi lembaga karena jarang lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan kultum sehari-hari dan disampaikan langsung oleh siswa. Gaya penyampaiannya pun bermacam-macam ada yang berbahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa China, bahasa Arab dan bahkan ada yang berlagak seperti ustaz-ustaz kondang.

Hal tersebut membuat siswa tidak bosan dan mudah memahami apa yang disampaikan. Namun, peneliti melihat beberapa kekurangan dimana dalam pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq tidak semua siswa ikut serta dalam penerapan kegiatan tersebut. Hal itu disebabkan oleh waktu pelaksanaan pembelajarannya yang dilaksanakan malam hari sehingga banyak siswa memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran.

⁷⁹ Nihayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar*, Jurnal of Islamic and Muhammadiyah Studies. No.1 (2020), 16.

2. Tahap Transaksi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo

Tahap transaksi nilai merupakan tahapan kedua dalam proses internalisasi nilai sosial religius. Pada tahap ini, guru dan siswa mengedepankan hubungan aktif dalam penginternalisasian nilai-nilai sosial religius sebelumnya. Menurut Muhaimin, tahap transaksi nilai diartikan sebagai suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik⁸⁰. Menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, tahap transaksi nilai sosial religius dilaksanakan melalui pengkodisian siswa dengan pemberian hukuman dan sanksi ketika melanggar ketentuan madrasah.

Pada tahap transaksi nilai sosial religius, siswa diharuskan untuk menjadikan penanaman nilai tersebut sebagai bagian dari karakter dalam dirinya. Adapun kebijakan dari lembaga yang sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa terdapat sanksi bagi siswa yang melanggar ketentuan lembaga yakni membaca Al-Quran dan shalawat bersama baik di musholla maupun di tengah lapangan. Hal ini ditujukan untuk mendisiplinkan siswa dalam hal penanaman nilai sosial religius.

Pemberian sanksi yang diterapkan oleh lembaga MAN 2 Probolinggo sesuai dengan prinsipnya dimana prinsip pokok dalam

⁸⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301.

mengaplikasikan pemberian hukuman dan sanksi adalah jalan terakhir dan dilakukan secara terbatas serta tidak menimbulkan masalah yang lebih besar, apalagi menyakiti siswa itu sendiri⁸¹. Sanksi dan hukuman yang dilaksanakan tidak mengandung unsur kekerasan dan mengakibatkan pembodohan kepada siswa melainkan harus bersifat membangun, memotivasi dan mengandung efek jera.

Penanaman nilai sosial religius pada tahap transaksi nilai sosial religius dibenarkan dengan adanya teori dari Mulyana dan Muhammad Alim yang menyatakan bahwa tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari⁸². Pada tahap ini, guru menjadi *uswah* yang baik kepada siswa dengan memberikan pengalaman belajar dan penguatan nilai yang telah ditanamkan sebelumnya. Sedangkan menurut Muhammad Alim dalam bukunya menjelaskan bahwa titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya⁸³.

Pada tahap ini, Kepala Madrasah menerapkan kebijakan berupa pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar aturan madrasah. Pemberian sanksi atau hukuman ditujukan untuk memberikan efek jera kepada siswa sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan yang sama. Menurut peneliti, kebijakan ini

⁸¹ Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, 124.

⁸² Nihayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar*, *Jurnal of Islamic and Muhammadiyah Studies*. No.1 (2020), 16.

⁸³ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Jurnal Eudreligia*, No.1 (2017), 4.

membawa pengaruh yang cukup signifikan karena pemberian sanksi yang diterapkan oleh lembaga sesuai dengan konteks penanaman nilai sosial religius, dimana mereka akan diberikan sanksi berupa membaca al-Quran dan Shalawat secara bersama-sama. Adanya penerapan sanksi dan hukuman ini sangat penting karena tanpa sanksi maka siswa akan sulit melaksanakan pembiasaan yang diterapkan dan cenderung menyepelekan aturan yang ada. Oleh sebab itu, pemberian sanksi dan hukuman ini menjadi sangat penting dan berpengaruh dalam penanaman nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo

Tahap transinternalisasi merupakan tahapan terakhir dari proses internalisasi nilai. Pada tahapan ini, hubungan guru dan siswa tidak hanya hubungan verbal dan hubungan timbal balik melainkan lebih dalam lagi dengan mengkaitkan hasil pembelajaran dan penerapan nilai dalam keberibadian individu. Lebih jelasnya, siswa dapat menjadikan pembiasaan yang diterapkan lembaga menjadi perubahan positif dalam dirinya.

Pada tahap transaksi nilai sosial religius yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah serta dibiasakan untuk menerapkannya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam tahap transinteranalisasi nilai sosial religius, Siswa telah memiliki kesadaran untuk melaksanakan aturan madrasah tanpa adanya pemaksaan dan ajakan dari guru. Hal tersebut dibuktikan oleh kesadaran siswa dalam bergegas melaksanakan shalat Dhuha berjamaah.

a) Shalat Dhuha Berjamaah

Kegiatan Shalat Dhuha berjamaah merupakan ibadah sunnah yang wajib dilaksanakan secara berjamaah di MAN 2 Probolinggo. Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Selain diwajibkan untuk siswa, guru di MAN 2 Probolinggo juga diharuskan untuk mengikuti pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Hal itu ditujukan untuk menjadikan guru sebagai suri tauladan dan contoh yang baik untuk para siswa.

b) Penyambutan Siswa di Pintu Gerbang Madrasah

Penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah merupakan salah satu bentuk dari penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam dan senyum ketika bertemu guru maupun teman, sopan ketika dihadapan guru dan teman serta santun dalam berperilaku maupun berpakaian. Hal ini mungkin terlihat sepele atau hal biasa namun bagi peneliti kebiasaan seperti ini bisa menjadi salah satu cara dalam membiasakan dan menanamkan nilai sosial yang baik kepada siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam bukunya yang menjelaskan bahwa tahapan transinternalisasi ini memiliki makna yang lebih dalam dari pada hanya sekedar tahap transaksi. Pada tahap ini, guru melibatkan sikap mental atau kepribadiannya bukan hanya sekedar sosok fisiknya saja. Tahapan transinternalisasi ini dimulai dari hal sederhana sampai hal yang kompleks yakni menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*), mengorganisasi nilai (*organization of value*), dan karakteristik nilai (*characterization by a value*)⁸⁴. Pendapat ini juga dibenarkan oleh teori Mulyana dan Muhammad Alim terkait dengan penanaman nilai pada tahap transinternalisasi yang menyatakan bahwa Mulyana dalam teorinya menyatakan bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi⁸⁵. Pada tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Metode internalisasi yang bisa digunakan dalam tahap ini diantaranya metode pembiasaan dan keteladanan.

Muhammad Alim juga menjelaskan bahwa siswa merespon kepada guru bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif⁸⁶. Dalam mengukur keterlibatan siswa pada transinternalisasi nilai diperlukan adanya program pembiasaan dari lembaga pendidikan. Pembiasaan ini

⁸⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 79.

⁸⁵ Nihayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar*, *Jurnal of Islamic and Muhammadiyah Studies*. No.1 (2020), 16.

⁸⁶ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Jurnal Eudreligia*, No.1 (2017), 4.

bisa diwujudkan dengan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai kepada diri siswa.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa apa yang diterapkan oleh lembaga MAN 2 Probolinggo juga sesuai dengan teori dari Al-Ghazali, Ibnu Sina dan John Dewey yang menyatakan bahwa pembiasaan, perbuatan (praktik) dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak⁸⁷.

Berdasarkan data temuan yang dikaitkan dengan beberapa teori, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan di MAN 2 Probolinggo sebagai tahap transaksi nilai sosial religius memberikan dampak positif kepada siswa. Dampak tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan dan tanggungjawab siswa sebagai manusia dan hamba. Siswa akan terbiasa datang tepat waktu, sopan dan santun kepada sesama dan terbiasa untuk melaksanakan ibadah sunnah yaitu shalat Dhuha. Selain itu, pembiasaan ini akan menyadarkan siswa betapa pentingnya bersosial yang baik terhadap sesama dan beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Probolinggo dilakukan secara konsisten dan komprehensif dimana kegiatan penyambutan siswa dan shalat dhuha berjamaah diterapkan setiap hari dan diwajibkan untuk semua civitas madrasah.

⁸⁷ Bukhori Umar, *Hadits Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2018), 44.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan di MAN 2 Probolinggo sebagai tahap transaksi nilai sosial religius memberikan dampak positif kepada siswa. Siswa memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya melaksanakan aturan madrasah khususnya dalam pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dan penyambutan siswa di pintu Gerang madrasah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Probolinggo dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa dilakukan dengan 3 tahap yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai serta tahap transinternalisasi nilai.

1. Tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo diinternalisasikan dengan kegiatan berupa kuliah tujuh menit atau kultum oleh siswa setelah shalat Dhuha berjamaah yang mana pada kegiatan ini siswa akan memberikan penjelasan kepada siswa lain terkait akhlak dan ibadah. Selanjutnya, terdapat kegiatan pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq yang dilaksanakan setiap senin dan rabu setelah pelaksanaan shalat hajat.
2. Pada tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo Sanksi dan hukuman berlaku bagi siswa yang melanggar aturan madrasah yakni siswa yang telat shalat Dhuha berjamaah dan tidak mematuhi etika berpakaian siswa. Adapun sanksi yang diterapkan yakni membaca Al-Qur'an setengah juz bagi siswa yang telat masuk madrasah dan membaca shalawat bersama bagi siswa yang tidak mentaati etika kesopanan madrasah seperti cara berpakaian.

3. Tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo diinternalisasikan dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah, penyambutan siswa di gerbang madrasah serta hukuman atau sanksi.. Kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan setiap sebelum jam pelajaran dimulai yang diimami oleh perwakilan siswa yang mendapat jadwal piket. Begitu pun dengan pelaksanaan penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah, perwakilan siswa akan menyambut teman-temannya dengan melaksanakan 5S (Senyum Salam Sapa Sopan dan Santun).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Probolinggo, maka peneliti dapat memberikan saran dan masukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo untuk selalu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada seluruh civitas madrasah khususnya siswa dengan menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk membudayakan nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo.
2. Guru khususnya guru di MAN 2 Probolinggo diharapkan untuk selalu mengembangkan dan memaksimalkan penanaman nilai sosial religius kepada siswa sekaligus menjadi uswah dan contoh yang baik bagi siswa di MAN 2 Probolinggo.

3. Siswa di MAN 2 Probolinggo diharapkan untuk selalu disiplin dan bertanggung jawab sebagai siswa serta menerapkan segala hal positif yang ditamkan di madrasah dalam masyarakat.



Daftar Pustaka

- Aminuddin dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Ashari. *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa Melalui Metode Pembiasaan Setiap Pagi di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kemerntrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI V Daring*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Batubara, Juliana. "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, no.1 (Februari 2015): 1-6.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2015.
- Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. no.1 (Mei 2013): 1-18.
- Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, Bandung: Maulana Media Gravika, 2016.
- Hanik, Umi. *Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholabah Desa Karangrejo Kabupaten Jember*. Skripsi: IAIN Jember, 2020.
- Hassan, Fuad dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, 1981.
- Husan, Difa'ul. *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius bagi Anak Tunanetra di SLB E Prayuwana Yogyakarta*. *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11. No.1.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- "Kenakalan Remaja di Probolinggo." Kompas. Oktober 21, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/10/13/143515278/tingkat-kenakalan-anak-di-kota-Probolinggo-tinggi-begini-penjelasan-pemkot>
- Kun, Maryat. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mahfud, Rois.. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani, 2016.

- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. USA: SAGE Publications, 2014.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya, 2012.
- _____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mundir. *Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. Jember: Jember Press, 2013.
- Nafisah, Ri'ayatun. *Intenalisasi Nilai-Nilai Islami pada Anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Yabbapenati Gebang Patrang Jember Tahun 2019*. Skripsi: IAIN Jember, 2020.
- Najib, Mohammad. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nihayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar", *Jurnal of Islamic and Muhammadiyah Studies*. No.1 (2020), 15-19.
- Paizaluddin dan Ermalinda. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Patah, Ihsan Abdul. "Studi Perbandingan Disiplin dan Tanggung Jawab Antara Mahasiswa yang Mengikuti Kuliah Umum (MKU) Pendidikan Jasmani dan Olahraga dengan Tutorial Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia", *Jurnal Maenpo*, no.2 (Desember 2018): 32-44.
- Rofiq, Mohammad Ainur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Sadar Lingkungan", *Jurnal of Islamic Education Research*, No.1 (Juni 2022), 32 – 44.
- Rusni dan Agustan. "Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. no.1 (April 2018): 1-9.
- Sekretariat Negara RI. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Immanuel Levinas", *Jurnal Filsafat*. no.1 (Februari 2018): 47-73.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suhadmida, Pipi. *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Indonesia*. Jurnal Menata. Vol.2. No.2.
- Sutriyono, Aula Ulfa Shabrina. *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan Pagi di SMP AL-Furqan Jember*. Skripsi: IAIN Jember. 2021.
- Tanjung, Zulfiradi dan Sinta Huri Amelia. "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, no. 2 (Juli 2017): 1-4.
- Thabrani, Abdul Muis. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember, 2013.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- Ulwan, Abdullah Nasikh. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terjemah oleh Arif Rahman Hakim. Solo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2020.
- Umar Bukhori. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2018.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin*, no.2 (Juli 2014): 170-180.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismiatul Maula
 NIM : T20181482
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Instansi : UIN KH. Achamd Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Ismiatul Maula
T20181482

Matrik Penelitian

| Judul | Komponen | Unsur-Unsur | Sumber Data | Metode Penelitian | Fokus Penelitian | Tujuan Penelitian |
|--|--|--|--|--|---|---|
| Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo | 1. Internalisasi Nilai Sosial Religius | a. Tahap Transformasi Nilai b. Tahap Transaksi Nilai c. Tahap Transinternalisasi Nilai | 1. Informan: a. Kepala Sekolah b. Kepala Ma'had c. Guru d. Siswa 2. Kepustakaan 3. Dokumentasi | 1. Pendekatan Kualitatif, Jenis penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Metode pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Analisis Data : Model Miles, Huberman dan Saldana a. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>) b. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>) c. Data Display (<i>Data Display</i>) d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>) 4. Keabsahan Data : Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik | 1. Bagaimana tahap transformasi nilai sosial religius pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo ? 2. Bagaimana tahap transaksi nilai sosial religius pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo ? 3. Bagaimana tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo ? | 1. Mendeskripsikan tahap transformasi nilai sosial religius pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo 2. Mendeskripsikan tahap transaksi nilai sosial religius pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo 3. Mendeskripsikan tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo |



PROFIL
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO
DESA KARANGGEGER KEC. PAJARAKAN KAB.
PROBOLINGGO

NAMA MADRASAH : MAN 2 PROBOLINGGO

NO. STATISTIK MADRASAH : 131135130002

NPSN MADRASAH : 20579882

DESA/KELURAHAN : Karanggeger

KECAMATAN : Pajarakan

KABUPATEN : Probolinggo

KODE POS : 67281

TELP. : 0335-841583

EMAIL : man2kabprobolinggo@gmail.com

WEBSITE : www.man2probolinggo.sch.id

NAMA KEPALA : AHMAD ZAMRONI, SS,M.Pd

STATUS AKREDITASI : A

TAHUN BERDIRI : 25 NOVEMBER 1995

STATUS BANGUNAN : Milik Pemerintah (KEMENAG)

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR : 07.00 WIB s/d 14.30 WIB

JARAK KE PUSAT KEC. : 2 Km

KURIKULUM YANG DIPAKAI : Kurikulum 2013

SEJARAH MAN 2 PROBOLINGGO

MAN 2 Probolinggo sebelumnya adalah Madrasah Filial dari MAN Karanganyar Paiton yang didirikan pada tahun 1995 dengan Nomor SK : 515A pada tanggal 25 Nopember 1995, pada perkembangan berikutnya dinegerikan sehingga menjadi MAN Pajarakan pada tahun 1997

selanjutnya mengalami perubahan nama madrasah melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 menjadi MAN 2 Probolinggo hingga sekarang telah berusia 27 tahun, selama ini telah terjadi tujuh kali kepemimpinan kepala Madrasah :

1. Kepala Madrasah Pertama Drs.MARZUKI (1997 - 2000)
2. Kepala Madrasah Kedua Drs.MOH.SAHWI (2000 - 2003)
3. Kepala Madrasah Ketiga Drs.H.ABD.MANAN (2003 - 2006)
4. Kepala Madrasah Keempat Drs.UTSMAN KAHARUDDIN, M.Pd (2007 - 2014)
5. Kepala Madrasah Kelima AKHMAD SRUJI BAHTIAR, S.Ag,M.Pd.I (2014 - 2018)
6. Kepala Madrasah Keenam SYAIFUL ANWAR, M.Pd (2018 - 2020)
7. Kepala Madrasah Ketujuh AHMAD ZAMRONI, SS, M.Pd (2020 - Sekarang)

VISI MAN 2 PROBOLINGGO

“ Menjadi Madrasah Unggul, Islami dan Berwawasan Lingkungan ”

MISI MAN 2 PROBOLINGGO

- a. Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif, profesional dan penuh dedikasi sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Melaksanakan program bimbingan belajar dan kerjasama dengan perguruan tinggi.
- d. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Melaksanakan pembelajaran yang berbasis IPTEK dan IMTAQ
- f. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan berfikir, aktif, kreatif, inovatif dan Mandiri
- g. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri.
- h. Melaksanakan Program Adiwiyata

DATA JAJARAN PIMPINAN

- 1). Kepala Madrasah : Ahmad Zamroni, SS,M.Pd
- 2). Ka TU : Drs. Yunus Satriyo
- 3). WKM. Akademik : Dian Aprilia Fridawati, S.Pd
- 4). WKM. Kesiswaan : Muhammad. Sugianto, S.Ag
- 5).WKM. Humasy : Rosyati Puspitasari, S.Pd
- 6).WKM. Sarpras: Robik Iskandar Mahfudz, S.Pd.I

DATA TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

- 1) GURU PNS : 19
- 2) GURU TIDAK TETAP (GTT) :18
- 3) PEGAWAI PNS : 4
- 4) PEGAWAI TIDAK TETAP (PTT) : 14

DATA KUALIFIKASI TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

- a) S2 PENDIDIKAN : 3
- b) S1 PENDIDIKAN : 42
- c) S1 NON PENDIDIKAN : 5
- d) SLTA : 5
- e) GURU SERTIFIKASI : 28

DATA PERKEMBANGAN SISWA 3 TAHUN TERAKHIR

| TAHUN AJARAN | KELAS 10 | KELAS 11 | KELAS 12 |
|---------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| 2019 - 2020 | 135 | 122 | 142 |
| 2020 - 2021 | 124 | 142 | 115 |
| 2021 - 2022 | 130 | 106 | 134 |

SARANA DAN PRASARANA PENUNJANG

Untuk menunjang kegiatan Belajar Mengajar yang efektif, MAN 2 Probolinggo menyiapkan : 1). Sarana Perpustakaan yang cukup memadai untuk penunjang belajar siswa dan Guru, 2). Sarana Laboratorium IPA, 3). Gedung Asrama, 4). Sarana ibadah yang sangat luas, Musholla AN NUR 5). Sarana Laboratorium Komputer 6). Gedung Workshop Keterampilan.

Terakhir Madrasah ini direnovasi pada tahun 2019.

Pajajaran, 20 Desember 202
Kepala MAN 2 Probolinggo


Dr. H. Ahmad Zamroni, S.s., M.Pd.
NIP.19821226200911007


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



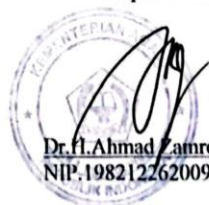
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id
 Website : www.iain-jember.ac.id

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MAN 2 PROBOLINGGO

| NO | TANGGAL | KEGIATAN | INFORMAN | TANDATANGAN |
|----|------------------|--|---|-------------|
| 1 | 5 Januari 2022 | Menyerahkan Surat Penelitian | Staf Tata Usaha (Bapak Ilham Kurniawan) | |
| 2 | 27 Januari 2022 | ACC Surat Penelitian | Kepala Madrasah (Bapak Ahmad Zamroni) | |
| 3 | 29 Januari 2022 | Pengumpulan Data Profil Madrasah | Kepala Tata Usaha (Bapak Yunus Dwi Satriyo) | |
| 4 | 7 Februari 2022 | Wawancara Kepala atau Pengasuh Ma'had dan Observasi Kegiatan | Ustadz Syamsul Arifin | |
| 5 | 8 Februari 2022 | Wawancara Guru Akidah Akhlak dan Observasi Kegiatan | Ustadz Abdul Rozaq | |
| 6 | 9 Februari 2022 | Wawancara dengan Peserta Didik dan Observasi Kegiatan | Silvi Sakinatul Munawarah | |
| | | | Ayu Dwi Ningrum | |
| | | | Ika Wulandari | |
| 7 | 10 Februari 2022 | Wawancara dengan Kepala Madrasah | Bapak Ahmad Zamroni | |
| 8 | 19 Februari 2022 | Mengambil Surat Selesai Penelitian | Staf Tata Usaha (Bapak Ilham Kurniawan) | |

Probolinggo, 19 Februari 2022
 Kepala Madrasah



Dr. H. Ahmad Zamroni, S.s., M.Pd.
 NIP.19821226200911007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PROBOLINGGO
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2**

Jl. Raya Karanggeger No. 48b Kec. Pajajaran Telp / Fax (0335) 841583
Email : man_pajajaran@yahoo.co.id, official@manpajajaran.sch.id
Website:www.manpajajaran.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 057/Ma.13.8.2/PP.00.6/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Zamroni, SS. M. Pd.
Jabatan : Kepala Madrasah
NIP : 198212262009011007
Unit kerja : MAN 2 Probolinggo
NPSN/NSM : 20579882/131135130002

Dengan menerangkan dengan sebenarnya :

N a m a : Ismiatul Maula
NIM : T20181482
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah mengadakan Penelitian selama kurang lebih 1 Bulan mulai tanggal 5 Januari 2022 s.d 19 Februari 2022 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dengan Judul

INTERNALISASI NILAI SOSIAL RELIGIUS PADA PRILAKU SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

19 Februari 2022
Kepala

Ahmad Zamroni

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang kegiatan kuliah tujuh menit atau kultum sebelum shalat Dhuha berjamaah dan pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq sebagai internalisasi tahap transformasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo
2. Observasi tentang kegiatan shalat Dhuha berjamaah dan penyambutan siswa di pintu gerbang madrasah sebagai internalisasi tahap transaksi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo
3. Observasi tentang pemberian sanksi dan hukuman bagi siswa yang melanggar pertauran di MAN 2 Probolinggo sebagai internalisasi tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo.

B. Pedoman Wawancara

| NO | Fokus Penelitian | Pertanyaan | Subyek Penelitian |
|----|--|---|--------------------|
| 1 | Tahap Transformasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolingo | 1. Bagaimana kebijakan madrasah dalam menanamkan nilai sosial religius pada siswa? | Kepala Madrasah |
| | | 2. Bagaimana proses pembelajaran penanaman nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo? | |
| | | 1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai sosial religius pada siswa? 2. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo? | Guru Akidah Akhlak |
| | | 1. Bagaimana sistem pembelajaran | Kepala |

| | | | |
|---|--|--|--------------------|
| | | <p>di Ma'had MAN 2 Probolinggo dalam menanamkan nilai sosial religius pada siswa?</p> <p>2. Apakah kegiatan di ma'had bisa diikuti oleh semua siswa di MAN 2 Probolinggo?</p> <p>3. Materi apa saja yang diberikan dalam pembelajaran kitab di MAN 2 Probolinggo?</p> | Ma'had |
| | | <p>1. Kegiatan apa saja yang anda ikuti dalam penanaman nilai sosial religius?</p> <p>2. Bagaimana proses penanaman nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo?</p> | Siswa |
| 2 | Tahap Transaksi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo | <p>1. Bagaimana kebijakan madrasah dalam menanamkan nilai sosial religius pada siswa yang berupa pembiasaan?</p> <p>2. Apakah ada kebijakan dari bapak untuk mewajibkan guru dan siswa dalam menanamkan nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo ?</p> <p>3. Apakah Kepala Madrasah juga ikut serta dalam menanamkan nilai sosial religius di MAN 2 Probolinggo?</p> | Kepala Madrasah |
| | | <p>1. Bagaimana pembiasaan di MAN 2 Probolinggo dalam menanamkan nilai sosial religius</p> | Guru Akidah Akhlak |

| | | | |
|---|---|--|-----------------|
| | | <p>pada siswa?</p> <p>2. Apakah guru juga diwajibkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut?</p> | |
| | | <p>1. Bagaimana pembiasaan di MAN 2 Probolinggo dalam menanamkan nilai sosial religius pada siswa?</p> <p>2. Apakah guru juga diwajibkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut?</p> | Siswa |
| 3 | Tahap Transinternalisasi Nilai Sosial Religius pada Perilaku Siswa di MAN 2 Probolinggo | <p>1. Bagaimana kebijakan madrasah dalam menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran di Madrasah?</p> | Kepala Madrasah |
| | | <p>1. Apa sanksi yang diberikan oleh guru atau pihak madrasah jika ada siswa yang melanggar aturan madrasah?</p> | Siswa |

C. Pedoman Dokumentasi

1. Foto dan jadwal kegiatan kuliah tujuh menit atau kultum setelah shalat Dhuha berjamaah
2. Foto pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq
3. Foto penyambutan siswa di gerbang madrasah
4. Foto dan jadwal iman serta dzikir shalat Dhuha berjamaah
5. Foto siswa yang melanggar aturan madrasah

JADWAL KEGIATAN DINIYAH

| <i>HARI</i> | <i>JAM</i> | <i>PEMBIMBING</i> | <i>PELAJARAN</i> |
|---------------|---------------------------|----------------------------|---|
| <i>SENIN</i> | BA'DA DHUHUR | USTADZAH LAILI NADHIFAH | PENDALAMAN AL QUR'AN DAN TAHFIDZ |
| | BA'DA MAGHRIB | USTADZ MUSTAMID | KAJIAN KITAB SULLAM TAUFIQ |
| <i>SELASA</i> | BA'DA DHUHUR | USTADZ AGUS TOHA | TAHFIDZ |
| | BA'DA MAGRIB | - | KEBAHASAAN SESUAI JURUSAN |
| <i>RABU</i> | BA'DA DHUHUR | USTADZ SAMSUL ARIFIN | KITAB HIDAYATUL MUSTAFID (TAJWID |
| | BA'DA ASAR | USTADZ LUKMANUL HAKIM | KAJIAN KITAB SAFINATUNNAJAH |
| | BA'DA MAGHRIB | USTADZ MUSTAMID | KAJIAN KITAB SULLAM TAUFIQ |
| <i>KAMIS</i> | BA'DA DHUHUR | - | KEBAHASAAN SESUAI JURUSAN |
| | BA'DA MAGHRIB | USTADZ AHMAD SYAIFUL | TAHLIL |
| <i>JUMAT</i> | BA'DA MAGHRIB | USTADZ FARIZ MAHFUDZ | YASIN TAHLIL MAULID (PRAKTEK SANTRI) |
| <i>SABTU</i> | BA'DA DHUHUR | USTADZAH LAILI NADHIFAH | PENDALAMAN AL QUR'AN DAN TAHFIDZ |
| | BA'DA MAGHRIB | USTADZ ABDUL ROZAK | TARIH KHOLASOH NURUL YAKIN |
| <i>MINGGU</i> | JAM 8 PAGI 2 MINGGU 1X | PENGURUS | KHOTMIL QUR'AN |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI H. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



JADWAL SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO
TAHUN 2022

| NO | HARI | MINGGU KE- | KELAS | IMAM | KULTUM |
|----|--------|------------|----------|--------------|---------------------|
| 1 | SENIN | I | X-AGAMA | AZAM | BAGAS |
| | | II | X-IPS 1 | IZZUL | MUSRIFA/ FIKA/ NOVI |
| | | III | X-AGAMA | AZAM | BAGAS |
| | | IV | X-IPS 1 | IZZUL | MUSRIFA, FIKA, NOVI |
| 2 | SELASA | I | X-IPS 2 | NURHASAN | SALMA/ZAKI |
| | | II | XI-AGAMA | DANIEL | DANIEL |
| | | III | X-IPS 2 | NURHASAN | SALMA/ZAKI |
| | | IV | XI-IPS 1 | ILYAS | ARSI |
| 3 | RABU | I | XI-IPS 1 | ILYAS | ARSI |
| | | II | X-IPS 3 | SHAMER | DIAH/IRMA |
| | | III | XI-IPS 2 | YAQIN/TONI | FELICIA/LELI |
| | | II | X-IPS 3 | SHAMER | DIAH/IRMA |
| 4 | KAMIS | I | XI-IPS 2 | YAQIN/TONI | FELICIA/LELI |
| | | II | X-IPA 1 | FERDY | FAIRUS |
| | | III | XI-IPS 3 | YUDHA/WAFI | MERINDA/NOVITA |
| | | IV | X-IPA 1 | FERDY | FAIRUS |
| 5 | JUM'AT | I | XI-IPS 3 | YUDHA/WAFI | MERINDA/NOVITA |
| | | II | X-IPA 2 | YASIN | TONI |
| | | III | XI-IPA 1 | JAKFAR/DIMAS | FILZA/APRIL |
| | | IV | X-IPA 2 | YASIN | TONI |
| 6 | SABTU | I | XI-IPA 1 | JAKFAR/DIMAS | FILZA/APRIL |
| | | II | X-IPA 3 | FATIR | SUHAI/RANI |
| | | III | XI-IPA 2 | ROBI/LANA | MASTNIYYATUL/LINDA |
| | | IV | X-IPA 3 | FATIR | SUHAI/RANI |

CATATAN :



1. SEMUA SISWA/I DIMOHON MEMBAWA PERELengkapan SHOLAT YG DIPERLUKAN / MEMBAWA MUKENA UNTUK PUTRI
2. DIMOHON SISWA/I HADIR 10 MENIT LEBIH AWAL SEBELUM KEGIATAN SHOLAT DIMULAI
3. DIMOHON SISWA/I SUDAH MEMILIKI WUDHU' KETIKA AKAN BERANGKAT KE MADRASAH
4. JIKA ADA IMAM/PETUGAS KULTUM YANG BERHALANGAN, DIMOHON IMAM/PETUGAS KULTUM YANG LAIN BERKENAN UNTUK MENGGANTIKAN
5. JADWAL INI BERLAKU MULAI 31 MEI 2022



MUHAMMAD SUGIANTO

Lampiran Foto

| No | Gambar | Deskripsi |
|----|---|---|
| 1 |  | <p>Kegiatan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo terkait intrnalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo</p> |
| 2 |  | <p>Kegiatan wawancara dengan Kepala atau Pengasuh Ma'had Nurul Hasan Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo terkait intrnalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo</p> |
| 3 |  | <p>Kegiatan wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo terkait intrnalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo</p> |
| 4 |  | <p>Kegiatan wawancara dengan Siswa (Silvi Sakinatul Munawarah) terkait intrnalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo</p> |

| | | |
|---|---|--|
| 5 |  | <p>Kegiatan wawancara dengan Siswa (Ika Wulandari) terkait intrnalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo</p> |
| 6 |  | <p>Kegiatan wawancara dengan Siswa (Ayu Dwi Ningrum) terkait intrnalisasi nilai sosial religius pada perilaku siswa di MAN 2 Probolinggo</p> |
| 7 |  | <p>Penyampaian kultum pagi setelah shalat Dhuha berjamaah oleh perwakilan siswa di MAN 2 Probolinggo</p> |
| 8 |  | <p>Pembelajaran Kitab Sullamuttaufiq di Ma'had Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo</p> |

| | | |
|----|---|---|
| 9 |  | <p>Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah (Putra) di MAN 2 Probolinggo</p> |
| 10 |  | <p>Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah (Putri) di MAN 2 Probolinggo</p> |
| 11 |  | <p>Penyambutan siswa di gerbang MAN 2 Probolinggo oleh perwakilan siswa dan guru</p> |
| 12 |  | <p>Sanksi bagi siswa yang telat Shalat Dhuha berjamaah berupa membaca Al-Quran setengah juz</p> |

| | | |
|----|---|---|
| 13 |  | <p>Sanksi bagi siswi yang tidak mematuhi aturan berpakaian di MAN 2 Probolinggo</p> |
|----|---|---|



BIODATA PENELITI

Nama : Ismiatul Maula
NIM : T20181482
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 26 April 2001
Alamat : Dusun. Krandon Kulon RT. 022 RW. 010 Desa Jatiadi Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo
Email : imaula775@gmail.com
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan Formal

| Periode | Lembaga/Instansi | Jurusan | Jenjang Pendidikan |
|-------------|--------------------|-----------|--------------------|
| 2004 – 2006 | TK Tunas Harapan 2 | - | TK |
| 2006 – 2012 | SDN Jatiadi 2 | - | SD/MI |
| 2012 – 2015 | MTsN Pajarakan | - | SLTP |
| 2015 – 2018 | MAN Pajarakan | Keagamaan | SLTA |
| 2018 – 2022 | UIN KHAS Jember | PAI | S1 |

Riwayat Pendidikan Non Formal

| Periode | Lembaga/Instansi |
|-------------|--|
| 2006 – 2014 | TPQ Baitur Rahman Jatiadi |
| 2006 – 2014 | Madrasah Diniyah Bustanul Arifin Jatiadi |